

**MAKNA PRINSIP MODERASI BERAGAMA DAN WAWASAN  
KEBANGSAAN BAGI KOMUNITAS MUSLIM TIONGHOA DI  
PASAR BARU JAKARTA PUSAT**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusang Studi Agama-Agama

Oleh:

**RAINISYAH SEPVIRA AZ-ZAHRA**  
NIM. 1904036053

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2024**

## DEKLARASI KEASLIAN

Bahwa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rainisyah Sepvira Az-Zahra

NIM : 1904036053

Jurusan : Studi Agama Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

***“Makna Prinsip Moderasi Beragama dan Wawasan Kebangsaan bagi Komunitas Muslim Tionghoa di Pasar Baru Jakarta Pusat”***

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya yang dihasilkan sendiri dan tidak pernah ditulis oleh orang lain, dan penelitian ini juga tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang tercantum dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 13 September 2024



Rainisyah Sepvira Az-Zahra  
NIM. 1904036053

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Makna Prinsip Moderasi Beragama dan Wawasan Kebangsaan Bagi Komunitas  
Muslim Tionghoa di Pasar Baru Jakarta Pusat



### **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Studi Agama-Agama

Oleh:

Rainisyah Sepvira Az-Zahra

NIM. 1904036053

Semarang, 13 September 2024

Pembimbing,

  
Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag  
NIP. 199212012019031013

## NOTA PEMBIMBING

**Hal : Persetujuan Naskah Skripsi**

**Kepada Yth,**

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora**

**UIN Walisongo Semarang**

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, melakukan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka saya menyatakan bahwa skripsi saudari :

Nama	:	Rainisyah Sepvira Az-Zahra
NIM	:	1904036053
Jurusan	:	Studi Agama Agama
Fakultas	:	Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi	:	Makna Prinsip Moderasi Beragama dan Wawasan Kebangsaan bagi Komunitas Muslim Tionghoa di Pasar Baru Jakarta Pusat
Nilai Pembimbing	:	3,6

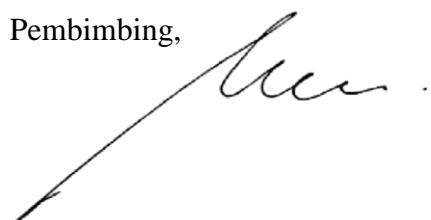
Dengan ini saya telah setujui dan dapat segera mungkin untuk diajukan.

Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 13 September 2024

Pembimbing,

  
**Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag**  
NIP. 199212012019031013

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Rainisyah Sepvira Az-Zahra

NIM : 1904036053

Judul : Makna Prinsip Moderasi Beragama dan Wawasan Kebangsaan bagi Komunitas Muslim Tionghoa di Pasar Baru Jakarta Pusat

Telah di-Munaqosyah-kan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, pada Kamis 26 September 2024 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Penguji I

Drs. Tafsir, M.Ag.  
NIP. 196401161992031003

Sekretaris/Penguji

Muhammad Sakdullah, S. Psi.I., M.Ag.  
NIP. 198512232019031009

Penguji II

Muh. Syaifuddien Zuhriy, M.Ag.  
NIP. 197005041999031010

Pembimbing

Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag  
NIP. 199212012019031013

## **MOTTO**

*Jalanmu berat seumur hidup, semoga ada bara yang tersisa. Pun kata maaf jauh terlambat, datang, salahkan kami.*

- Hindia, Alexandra.

*Hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri.*

- Hindia, Besok Mungkin Kita Sampai.

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Merujuk pada keputusan bersama pada pedoman transliterasi No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987. Transliterasi diartikan sebagai pengalih huruf dari abjad yang sat uke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	je
ح	ḥa'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas

غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	w
هـ	ha'	H	ha
ءـ	hamzah	,	apostrof
يـ	ya'	Y	ye

## 2. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam transliterasi bahasa Arab diganti berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut:

ـ	Fathah (a)	تَبَرَّكَ	Ditulis	<i>tabaaroka</i>
ـ	Kasrah (i)	إِلَيْكَ	Ditulis	<i>ilaika</i>
ـ	Dommah (u)	دُنْيَا	Ditulis	<i>dunyaa</i>

## 3. Vokal Panjang

Vokal panjang atau juga disebut sebagai Maddah ditransliterasikan berupa tanda dengan huruf seperti berikut:

Fathah + alif	ā	عَدَاب	Ditulis	<i>'adzābin</i>
Fathah + ya' mati	ā	وَعَلَى	Ditulis	<i>Wa'alā</i>
Kasrah + ya' mati	ī	جَمِيعٌ	Ditulis	<i>Jamī'in</i>
Dammah + wawu mati	ū	فُلُونَ	Ditulis	<i>Qulūbana</i>

## 4. Vokal Rangkap

Dalam vokal rangkap maka dilambangkan dengan menggabungkan antara harakat dengan huruf, contohnya dilambangkan seperti dibawah ini:

Fathah + ya' mati (ai)	أَيْتَهُمْ	Ditulis	<i>aitahum</i>
Fathah + wawu mati (au)	يَوْمَنْدِ	Ditulis	<i>yauma-iziy</i>

## 5. Ta' Marbutoh

- a. Apabila *ta' marbutoh* hidup atau dibaca dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* maka ditulis dengan (t):

عَةٌ سَّا	Ditulis	<i>saa'atu</i>
بَغْتَةٌ	Ditulis	<i>baghtatan</i>

- b. Apabila *ta' marbutah* mati atau di waqafkan maka ditulis dengan (h):

قِيَامَةٌ	Ditulis	<i>qiyaamah</i>
رَحْمَةٌ	Ditulis	<i>Qohmah</i>

## 6. Kata Sandang

- a. Jika diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah:

الرَّحْمَنُ	Ditulis	<i>ar-rohmaan</i>
أَشْمَسُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan “al”:

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْإِنْسَانُ	Ditulis	<i>al-insan</i>

## 7. Syaddah

Tanda syaddah atau tasydid dilambangkan seperti contoh dibawah ini:

شَيْءٌ كُلٌّ	Ditulis	<i>kulla syaiin</i>
بَتَّخِذْ	Ditulis	<i>Yattahiz</i>

## 8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika berada di tengah maupun di akhir kata. Namun jika hamzah terletak di awal kata maka dilambangkan dengan alif:

يَاتِيَنِ	Ditulis	<i>ya-tii</i>
لِيُطْفَلُوا	Ditulis	<i>liyuthfi-uu</i>
أُولَيَاءِ	Ditulis	<i>aulyaaa-a</i>

## 9. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

أَمْنُو الَّذِينَ يُهَا يَا	Ditulis	<i>yaaa ayyuhalladziina aamanuu</i>
بَصِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا لِلَّهِ وَ	Ditulis	<i>wallohu bimaa ta'maluuna bashiir</i>

## 10. Tajwid

Transliterasi berkaitan erat dengan ilmu tajwid, sehingga penting untuk dipahami bagi seseorang yang menginginkan kefashihan dalam pembacaan al-Qur'an. Sebab itu, pedoman transliterasi Arab Latin (versi Indonesia) diresmikan dengan disertakan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul **“Makna Prinsip Moderasi Beragama dan Wawasan Kebangsaan bagi Komunitas Muslim Tionghoa di Pasar Baru Jakarta Pusat”**. Disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Mokh. Sya’roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Ulin Ni’am Masruri, Lc, M.A selaku Kepala Prodi Studi Agama Agama UIN Walisongo Semarang.
4. Drs. Djurban, M.Ag. dan Rokhmah Ulfah M.Ag., selaku Wali Dosen yang telah membantu selama masa perkuliahan sejak semester awal hingga penggerjaan skripsi.
5. Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I, M.Ag., selaku Sekretaris Prodi sekaligus sebagai Dosen Pembimbing yang sudah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi

7. Yusman Iriansyah, selaku pimpinan dan seluruh staff Masjid Lautze Pasar Baru Jakarta Pusat yang sudah bersedia membantu dan memberikan data serta informasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kedua orang tua penulis, Papa Carno dan Mama Wati. Terima kasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang di berikan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Semoga papa dan mamah sehat, panjang umur dan bahagia selalu.
9. Kakak satu-satunya, Riska Oktavia, terima kasih atas segala semangat dan dukungannya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga kakak bahagia selalu.
10. Seluruh keluarga besar kakek Alm. Emod Karmad, Mamang dan Mimih Neneng yang sudah memberikan semangat dan dukungan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga kalian semua sehat, panjang umur dan bahagia selalu.
11. Teman-teman penulis selama di Semarang, SAA B angkatan 2019, Nuvi Nurul Vianti, Umi Annisah, Warga Posko 16 KKN MIT 15 Desa Jambearum Kendal, Himpunan Mahasiswa Jurusan SAA 2019, dan Himpunan Mahasiswa Bekasi (HIMASI), dkk, yang tidak bisa penulis sebut satu persatu. Terima kasih karena kalian sudah memberikan semangat, kekuatan, serta canda tawa bahkan tangis yang mungkin masing-masing tersembunyi pada satu sisi hidup, semoga hal baik selalu berdampingan dengan kalian semua. *See you on top, guys!*
12. Ahmad Farih Jaelani, Mutiara Rahmah, Syahid Shadam, Maulana Tegar Imantoko, dan Hanna Rizqia Aulia yang selalu sedia menjadi tempat ternyaman selama di Semarang untuk menyalurkan semua perasaan penulis, yang tidak pernah bosan mengajak penulis keluar hampir setiap malam hanya untuk menemani fase “*life after break up*” dan kehidupan yang rumit serta penuh

tangisan. Terima kasih karena sudah bersedia menghadapi kekacauan dalam hidup penulis.

13. Sahabat terdekat penulis di Jakarta, R.A. Dinar Aziizah Putri, Mely Oktavia, Farhan Ilham Syair, Indhira Paramita Sari, Rosdiana Oktavia, Yuliyanti, dan Team Project Soundscrew 5 Soundsfest 2024, yang tidak bisa penulis sebut satu persatu namun kalian sudah mendengarkan keluh kesah penulis agar tetap hidup dengan waras di tanah perantauan ini.
14. Kepada seseorang yang pernah bersama penulis dan tidak bisa penulis sebut namanya. Terima kasih untuk patah hati yang diberikan saat proses penyusunan skripsi ini. Ternyata perginya anda dari kehidupan penulis memberikan cukup motivasi untuk terus maju dan berproses menjadi pribadi yang mengerti apa itu pengalaman, pendewasaan, dan menerima arti kehidupan sebagai bentuk proses penempaan menghadapi dinamika hidup. Terimakasih telah menjadi bagian menyenangkan sekaligus menyakitkan di pendewasaan ini. Pada akhirnya, setiap orang ada masanya dan setiap masa ada orangnya.
15. Daniel Baskara Putra Mahendra *aka* Hindia, terima kasih atas seluruh karya dan sudah membuat lirik lagu dengan maknanya yang sangat menginspirasi, yang sangat menjadi penenang dan menemani masa-masa sulit penulis dalam pengerjaan skripsi.
16. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri. Karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak pernah memutuskan untuk menyerah, sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri. Namun, ini bukan akhir dari segalanya. Semoga lekas bahagia dan kuat selalu sebab akan ada banyak cobaan yang menunggu untuk dicobain.

Sekali lagi, penulis ucapkan terima kasih banyak kepada seluruh pihak yang turut serta membantu dukungan dan memberikan doa dalam penyelesaian skripsi

ini. Tentunya tidak ada balasan terbaik selain doa untuk kalian semua. Semoga hal-hal baik datang untuk kalian semua.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 13 September 2024

Rainisyah Sepvira Az-Zahra

## DAFTAR ISI

<b>DEKLARASI KEASLIAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB LATIN.....</b>	<b>vi</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan .....	14
<b>BAB II PRINSIP MODERASI BERAGAMA DAN WAWASAN KEBANGSAAN .....</b>	<b>16</b>
A. Sikap Moderat.....	16
B. Moderasi Agama dalam Perspektif Muslim Tionghoa.....	20

C. Moderasi Beragama dalam Perspektif Kementerian Agama.....	22
D. Wawasan Kebangsaan .....	24
<b>BAB III SEKILAS TENTANG MASJID LAUTZE DAN KOMUNITAS MUSLIM TIONGHOA DI PASAR BARU JAKARTA PUSAT .....</b>	<b>31</b>
A. Sejarah Masjid Lautze .....	31
B. Letak Geografis Masjid Lautze .....	34
C. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Jenis Kelamin .....	36
D. Kondisi Keagamaan Masyarakat .....	37
E. Komunitas Masjid Lautze Pasar Baru .....	39
<b>BAB IV PRINSIP MODERASI BERAGAMA DAN WAWASAN KEBANGGAAN BAGI KOMUNITAS MUSLIM TIONGHOA DI PASAR BARU JAKARTA PUSAT .....</b>	<b>43</b>
A. Konsep Moderasi menurut Komunitas Muslim Tionghoa .....	43
B. Prinsip-Prinsip Moderasi beragama dan Wawasan Kebangsaan.....	49
C. Relevansi dengan Toleransi Beragama di Indonesia .....	57
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran.....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN .....</b>	<b>74</b>
I. Daftar Narasumber .....	74
II. Daftar Pertanyaan .....	76
III. Surat Izin Penelitian.....	77
IV. Dokumentasi .....	78
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>83</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Kecamatan Jakarta Pusat .....	35
Tabel 1.2 Jumlah Penduduk berdasarkan jenis kelamin Kecamatan Sawah Besar .....	36
Tabel 1.3 Jumlah Pemeluk Agama Kecamatan Sawah Besar .....	37
Tabel 1.4 Data Pengislaman Masjid Lautze tahun 1997-2022 .....	38
Tabel 1.5 Data Pengislaman Masjid Lautze tahun 2023 .....	38
Tabel 1.6 Data Kegiatan Rutinan Masjid Lautze .....	40

## ABSTRAK

Penelitian ini di latarbelakangi oleh komunitas para mualaf dari kalangan Tionghoa yang mampu bersikap toleran. Salah satu komunitas Tionghoa muslim di Masjid Lautze di Pasar Baru Jakarta Pusat. Di masjid tersebut, merupakan pusat sekaligus sebagai sarana dialog keagamaan dilakukan oleh komunitas Tionghoa yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai ajaran agama Islam. Di tempat itu pula, komunitas Tionghoa tiona dan masyarakat pribumi dapat berbau serta hidup dengan rukun, moderat, damai, toleran dan saling tolong-menolong. Meskipun sesama bangsa Tionghoa memiliki perbedaan agama, mulai dari Kristen, Khonghucu, Buddhis, hingga muslim, namun mereka dapat bisa hidup secara rukun. Tujuan penelitian ini berfokus pada konsep moderasi beragama dan wawasan kebangsaan menurut Komunitas Muslim Tionghoa di Pasar Baru, Jakarta Pusat. Masjid Lautze yang dikenal sebagai salah satu pusat kegiatan keagamaan yang menampung banyak mualaf dari komunitas Tionghoa di Pasar Baru Jakarta Pusat. Meskipun minoritas, tetapi mereka memiliki peran penting dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis untuk menggali pemahaman dan penerapan prinsip moderasi beragama dan wawasan kebangsaan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan menggunakan teori moderasi beragama dari M. Quraish Shihab. Sedangkan untuk data dari penelitian ini diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan para narasumber yang berperan dan ikut serta dalam Komunitas Muslim Tionghoa di Jakarta Pusat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, Konsep moderasi beragama pada Komunitas Muslim Tionghoa di Pasar Baru Jakarta Pusat merupakan hasil dari penggabungan nilai-nilai Islam dengan tradisi serta budaya Tionghoa, serta terdapat beberapa aspek yang menjadi ciri khas moderasi beragama yang diusung oleh pemerintah. *Kedua*, Prinsip moderasi dan wawasan kebangsaan yang diterapkan oleh Komunitas Muslim Tionghoa di Pasar Baru Jakarta, tercermin oleh komitmen mereka terhadap prinsip dasar negara seperti Pancasila dan UUD 1945. Prinsip moderasi beragama dipraktikkan dengan cara menghormati perbedaan keyakinan, menjaga keseimbangan antara keagamaan dan kehidupan sosial, serta menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan tanpa meninggalkan prinsip dasar agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi dan saling menghormati antaragama menjadi landasan utama dalam menjalin hubungan sosial dengan komunitas yang lebih luas. Komunitas Muslim Tionghoa di Pasar Baru, Jakarta Pusat tidak hanya mempraktikkan Islam secara moderat, tetapi juga aktif berperan dalam mempromosikan nilai-nilai kebangsaan seperti persatuan, patriotisme, dan kepatuhan terhadap Pancasila. Pada konteks moderasi beragama dan wawasan kebangsaan, para komunitas Muslim Tionghoa mengimplementasikan melalui kegiatan keagamaan dan sosial, hadirnya Masjid Lautze berhasil menjadi tempat bagi komunitas Tionghoa Muslim untuk mengintegrasikan identitas keagamaan dan kebangsaan, menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang beragam. Dengan demikian, moderasi beragama dan wawasan kebangsaan menjadi strategi penting dalam menjaga keutuhan bangsa dan memperkuat solidaritas antarumat beragama di Indonesia.

**Kata Kunci:** *Muslim Tionghoa; Moderasi beragama; Wawasan Kebangsaan; Nasionalisme*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perjalanan sejarah bangsa Tionghoa dan Muslim di Indonesia cukup panjang. Relasi keduanya terjalin cukup kuat, bahwa Tionghoa dan Muslim memiliki catatan penting dalam perjalanan sejarah kehidupan toleransi umat beragama di Indonesia. Awal mula kedatangan bangsa Tionghoa dimulai untuk melakukan perdagangan di pulau-pulau Nusantara. Kedatangan bangsa Tionghoa di pulau Nusantara tidak berambisi untuk menguasai suatu wilayah, apalagi ikut campur pada negara tersebut. Sikap toleransi dan saling menghormati telah tercipta cukup lama antara dua bangsa tersebut. Bahkan, kedua bangsa tersebut menjalin persaudaraan dan kerjasama dalam perdagangan. Sistem perdagangan bisa terjalin harmonis karena komunitas Tionghoa berbaur dan dapat bersikap mengajak dengan penduduk lokal.<sup>1</sup>

Jakarta menjadi pusat kedatangan bangsa Tionghoa dikarenakan adanya pelabuhan internasional, hal ini dibuktikan dengan adanya pabrik arak milik bangsa Tionghoa yang berdiri di Jakarta.<sup>2</sup> Ini menunjukkan bahwa kedatangan mereka mendahului kedatangan bangsa Belanda di Indonesia. Pemukiman Tionghoa berdiri dengan cara banyak yang memulai untuk berbaur dengan masyarakat lokal.

Salah satu komunitas besar bangsa Tionghoa di Jakarta berada di daerah Kota Tua dan sekitarnya. Bahkan disebut sebagai “*China Town*”, sebab hampir seluruh pemukiman lingkungan tersebut dihuni masyarakat Tionghoa.<sup>3</sup> Masyarakat Tionghoa menganut agama yang beragama, di antaranya agama

---

<sup>1</sup> Abdul Rahman Patji, *Streetip, Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*, (Jakarta: PT. Pustaka Grafika Kita, 1998), h. 184.

<sup>2</sup> Jean Gelman Taylor. *Kehidupan Sosial di Batavia*, (Jakarta: Masup Jakarta, 2009), h. 01.

<sup>3</sup> Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik* (2008)

Buddha, Konghuchu, Kristen Protestan, Katholik, dan Islam. Namun pemeluk agama Islam dari kalangan bangsa Tionghoa Indonesia tergolong minoritas.<sup>4</sup>

Berdasarkan dari data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencacatan Sipil (DUKCAPIL) Kementerian Dalam Negeri pada akhir tahun 2022 terdapat 238,09 juta jiwa atau 86,93% penduduk Indonesia beragama muslim dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia 237,87 juta jiwa.<sup>5</sup> Selain itu, populasi orang Tionghoa sekitar 27% yang berkonversi agama. Setiap tahun bertambah sekitar 18% jumlah mualaf Tionghoa dari jumlah mualaf 2.800 menjadi 3.500 dalam waktu satu tahun.<sup>6</sup>

Organisasi Tionghoa yang khusus Islam juga mulai memperbaiki program-programnya untuk dapat hidup berdampingan secara harmonis. Sejak didirikan di Jakarta, organisasi muslim Tionghoa di namakan Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI).<sup>7</sup> PITI didirikan pada 1961, membangun ikatan erat dengan Muhammadiyah yang pada saat itu mengusung purifikasi agama. Hal ini dipengaruhi oleh ketua pertama Abdul Karim Oey yang pada saat itu menjadi aktivis Muhammadiyah dari Bangka lalu kemudian hijrah ke Jakarta.<sup>8</sup>

Keberadaan komunitas muslim Tionghoa di Jakarta berada di Masjid Lautze. Lokasinya berada di Jalan Lautze No. 87, RT.10/RW.3, Karang Anyar, Sawah Besar. Masjid ini sekilas tidak terlihat seperti masjid pada umumnya dengan memiliki kubah dan menaranya yang tinggi. Masjid ini justru seperti terlihat tempat ibadahnya umat Konghucu, karena memiliki corak warna merah dan kuning yang mendominasi pada bangunan masjid. Di tempat tersebut, dialog keagamaan dilakukan oleh masyarakat Tionghoa yang ingin mengetahui lebih dalam mengejai ajaran-ajaran agama Islam.

---

<sup>4</sup> Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia* (2002)

<sup>5</sup> <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021> (diakses tanggal 23 september 2023)

<sup>6</sup> St. Nur Alfiana Wulandari, *Dakwah Persuasif pada Mualaf etnis Tionghoa : Studi pada Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Surabaya*, (PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), h. 3

<sup>7</sup> Arief B. Santoso, *Islam dan Etnis Tionghoa di Indonesia* (2015)

<sup>8</sup> Lie Tek Tjiang, *Abdul Karim Oey: Dari Muhammadiyah untuk Tionghoa Muslim* (2000).

Di tempat itulah bangsa Tionghoa dan masyarakat pribumi bisa hidup dengan rukun, moderat, damai, toleran, dan saling tolong-menolong. Meski sesama bangsa Tionghoa memiliki perbedaan agama, namun mereka bisa hidup rukun. Pada umumnya, para mualaf tersebut memiliki keluarga yang masih memeluk agama yang berbeda. Namun demikian, mereka tetap bisa hidup bersama. Tidak hanya dengan sesama Tionghoa yang berbeda agama, dengan masyarakat pribumi pun Tionghoa bisa hidup saling rukun dan saling menghargai satu sama lain. Hal tersebut dapat dilihat pada komunitas masyarakat mualaf di bawah naungan Yayasan Haji Karim Oei.<sup>9</sup> Masjid Lautze adalah manifestasi sikap toleransi dan kepercayaan dalam menjalankan ajaran agama dan pergaulan sosial etnis Tionghoa dan etnis lainnya.

Salah satu paham keagamaan yang kini hidup di masyarakat salah satunya adalah moderasi beragama. Moderasi beragama hadir guna merespon tindakan intoleransi dan paham radikal yang tumbuh di masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Hal itulah yang kemudian menjadi salah satu alasan penting dan perlunya moderasi beragama.<sup>10</sup>

Sikap moderat mualaf di bawah binaan Masjid Lautze ini menarik untuk diteliti dan dikaji secara mendalam, karena komunitas ini berisikan para mualaf yang mampu bersikap toleran dan mengajak dengan pengikut agama lain. Tidak sedikit di antara mereka yang pada awalnya memutuskan untuk menjadi seorang muslim mengalami tekanan, intimidasi dan siksaan dari keluarga, teman atau lingkungan karena mereka melakukan konversi agama. Perlakuan tidak mengenakkan justru diterima dari orang terdekat seperti orang tua, saudara, paman, bibi, bahkan pasangan hidup. Keyakinan untuk melakukan

---

<sup>9</sup> Junus Jahja, *Pembauran dalam Islam: Aneka Pemikiran*, (Jakarta: Yayasan Haji Karim Oei, 1999), h. 30.

<sup>10</sup> Tim Penyusunan Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cet 1, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 54.

konversi agama dari agama sebelumnya menjadi seorang muslim merupakan keputusan yang sangat besar dan berani.

Di dalam kondisi seperti itu, mereka justru tidak melakukan perlawan atau balas dendam. Yang mereka lakukan justru penguatan diri sendiri dengan berdialog tentang keagamaan dengan para dai, ulama, dan pengurus masjid Lautze.<sup>11</sup> Mereka diajarkan agar lebih mudah untuk memaafkan dan menjalin hubungan yang baik dengan semua orang yang melakukan kejahanan pada mereka. Memiliki sikap toleran, terbuka dan demokratis yang dilakukan, justru bisa membuat pihak yang awalnya mengintimidasi akhirnya bisa menjadi menghormati dan menghargai.<sup>12</sup> Pada akhirnya, kedua pihak bisa saling menghormati satu sama lain tanpa ada paksaan untuk mengikuti agamanya. Inilah contoh hubungan sosial yang baik, kebencian dan permusuhan antar etnis dan agama diawali dengan adanya ketidakpahaman mereka mengenai pentingnya saling menghormati dan menghargai.<sup>13</sup>

Selain itu, perayaan Hari raya Imlek juga merupakan salah satu tradisi Tionghoa yang masih dilakukan oleh muslim Tionghoa. Bagi umat Konghucu di Indonesia, melakukan sembahyang sujud syukur pada malam tahun baru Imlek merupakan ibadah sesuai dengan keyakinan agamanya, sembahyang ini mengandung makna agamis yang mendalam bagi umat Konghucu. Diantara informan penelitian ini ada yang mengaku bahwa pada awalnya ketika menyatakan masuk Islam dengan alasan perkawinan, masih biasa melakukan sembahyang di Klenteng atau rumah abu sebagai pemujaan terhadap leluhur. Namun, setelah memahami Islam, pemujaan tersebut tidak dilakukan lagi karena diyakini bertentangan dengan kemurnian akidah Islam.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Leo Suryadinata, *Masjid Lautze: Simbol Kerukunan Tionghoa Muslim* (2015).

<sup>12</sup> Abdul Karim Oey, *Toleransi Antar Etnis dan Agama di Indonesia* (2001)

<sup>13</sup> Arief B. Santoso, *Islam dan Etnis Tionghoa di Indonesia* (2015)

<sup>14</sup> Yusman Iriansyah, Pimpinan Masjid Lautze, Wawancara, 13 Desember 2023 di Masjid Lautze

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah pembahasan dan memperjelas fokus kajian dalam skripsi, maka penulis akan membatasi masalah yang akan dibahas dengan memutuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep moderasi beragama menurut komunitas Muslim Tionghoa di Pasar Baru Jakarta Pusat?
2. Bagaimana prinsip moderasi beragama dan wawasan kebangsaan bagi komunitas Muslim Tionghoa di Pasar Baru Jakarta Pusat?
3. Bagaimana relevansinya dengan toleransi beragama di Indonesia?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep moderasi beragama menurut komunitas Muslim Tionghoa di Pasar Baru Jakarta Pusat.
- b. Untuk mengetahui prinsip moderasi beragama dan wawasan kebangsaan bagi komunitas Muslim Tionghoa di Pasar Baru Jakarta Pusat.
- c. Untuk mengetahui relevansi dengan toleransi beragama yang ada di Indonesia.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi informasi penting bagi masyarakat untuk menambah ilmu, wawasan, pengetahuan serta gambaran tentang prinsip moderasi beragama dan wawasan kebangsaan bagi komunitas muslim Tionghoa, serta laporan hasil penelitian ini juga nantinya dapat bermanfaat sebagai referensi kajian untuk observasi lainnya dengan tema yang relevan.

2. Penelitian ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan guna untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) dalam Prodi Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka merupakan suatu bacaan ataupun tulisan yang sebelumnya pernah dibaca ataupun dianalisis oleh peneliti. Melalui tinjauan pustaka, peneliti dapat membandingkan dan menjadikan acuan beberapa penelitian terdahulu dengan topik yang sama dalam penulisan skripsi ini. Adapun karya ilmiah yang penulis temukan, di antaranya yaitu:

*Pertama*, “Identitas Tionghoa Muslim Indonesia” buku yang ditulis oleh Afthonul Afif dan Muhammad Damm, diterbitkan pada tahun 2012, buku ini secara umum menjelaskan mengenai kondisi yang dialami etnis tionghoa dalam hal sosial politik, terbagi menjadi beberapa bagian yakni jaman Kolonial, Orde Lama, Orde Baru hingga masa Reformasi. Namun, lebih spesifik menjelaskan tentang kondisi muslim Tionghoa pada masa reformasi dan pejuangannya dalam mencari identitas sebagai warga negara Indonesia yang diakui masyarakat.

*Kedua*, “Pembina Imam Tauhid Islam (PITI) sebagai wadah asimilasi etnis Tionghoa di Indonesia” skripsi yang ditulis oleh Nia Paramita, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, tahun 2010. Skripsi tersebut dilatarbelakangi oleh sejarah berdirinya Persatuan Islam Tionghoa Indonesia pada 1961 dan membahas kegiatan-kegiatan dakwah PITI setelah berganti nama menjadi Pembina Iman Tauhid Islam pada 1972 hingga diselenggarakannya Musyawarah Nasional I PITI pada 1987. Penulis membatasi ruang lingkup permasalahan dari tahun 1972-1987. Pemilihan tahun 1972 dikarenakan pada tahun tersebut Persatuan Islam Tionghoa Indonesia membubarkan diri karena Kejaksaan Agung melarang penggunaan nama

Tionghoa di dalam nama organisasinya. Akan tetapi, di tahun yang sama, tokoh-tokoh yang bergabung ke dalam Persatuan Islam Tionghoa Indonesia, kembali mendirikan organisasi dengan nama Pembina Imam Tauhid Islam. Sementara tahun 1987 dijadikan sebagai batas akhir penulisan, karena pada tahun tersebut PITI mengadakan Musyawarah Nasional I Jakarta. Metode penelitian yang dilakukan ialah metode sejarah. Hasil dari penelitian tersebut ialah meskipun Islam dianggap sebagai salah satu jalan terbaik untuk melakukan asimilasi, tidak menjadikan jumlah etnis Tionghoa Muslim di Indonesia meningkat secara tajam. Hal tersebut dikarenakan kepercayaan terhadap Tuhan, merupakan hal yang sangat bersifat pribadi. Oleh karena itu, yang dilakukan oleh PITI sebagai lembaga dakwah adalah tetap menyebarkan dakwah dikalangan etnis Tionghoa dan mengajarkan aqidah serta tata cara ibadah yang benar bagi para muallaf. Dengan demikian diharapkan agar tidak tercipta mualaf yang tidak mengamalkan ajaran Islam dengan benar.

*Ketiga*, “Islam dan Pembaruan: Suatu studi mengenai Tionghoa Muslim di Indonesia” tesis yang ditulis oleh Mustopa dan Achmad Fedyani Saifuddin, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, tahun 2006. Tesis ini membahas upaya pembauran yang dilakukan etnis Tionghoa dan interaksi sosial yang terjadi antara muslim Tionghoa dengan pribumi di Jakarta. Objek penelitian dalam Tesis ini adalah Masjid Lautze Yayasan Haji Karim Oei sebagai tempat observasi penelitian. Namun tidak membahas tentang sejarah berdiri hingga peran Yayasan Haji Karim Oei dalam upaya mengenalkan Islam atau berdakwah ke etnis Tionghoa di Jakarta.

*Keempat*, “Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos” buku yang ditulis oleh H. J. De Graaf dkk, diterbitkan pada tahun 1997, buku ini secara umum mengomentasi teks Catatan Tahunan Melayu Semarang dan Cirebon atau Malay Annals yang tertulis dalam buku “Tuanku Rao; karya Mangaradja Onggan Parlindungan”. Catatan tersebut menjelaskan bahwa pada tahun 1413 Tiongkok Dinasti Ming singgah di Semarang selama

satu bulan untuk memperbaiki kapal yang sedang rusak. Ketiga tokoh muslim tersebut yakni Haji Sam Po Bo, Haji Mah Wang dan Haji Feh Tsin. Mereka melakukan shalat di masjid Tionghoa Hanafi Semarang.

*Kelima, “Moderasi Beragama bagi minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar”* jurnal yang ditulis oleh Raml, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Institut Agama Islam Negeri Parepare, tahun 2019. Jurnal ini membahas moderasi beragama bagi minoritas muslim etnis tionghoa di kota Makassar. Dilatarbelakangi dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama bagi minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Massar melipui (a) Etnis Tionghoa di kota Makassar, baik yang telah memeluk Islam sebagai ajaran agamanya, maupun etnis Tionghoa yang non-Muslim merupakan masyarakat yang sudah lama bermukim di Kota Makassar. Keberadaannya sebagai minoritas telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan beragama yang hidup rukun dan damai. (b) Bagi Masyarakat minoritas muslim etnis Tionghoa di Kota Makassar, telah terjalin hubungan yang baik antara subjek dan objek dalam kegiatan keberagamaan, baik yang berbeda maupun latar belakang etnis agama dan budaya yang sama. (c) Pengembangan moderasi beragama melibatkan seluruh komponen dan potensi yang ada, dengan pertimbangan budaya dan agama yang berhubungan dengan pelaksana, materi, metode, media dan sasaran, serta berbagai unsur yang terlibat dalam proses peningkatan pengetahuan, pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama yang damai, santun dan toleran bagi minoritas muslim etnis Tionghoa di Kota Makassar, dengan menggunakan konsep dasar agama yang moderat (*wasatiyah*) baik dari al-Qur'an, maupun dalam as-Sunnah.

Dari beberapa acuan referensi penelitian di atas, yang membedakan dengan penelitian ini adalah fokus dan objek penelitian yang berbeda dari referensi penelitian di atas. Pokok pembahasan dari penelitian ini, peneliti mengarah pada prinsip moderasi beragama serta wawasan kebangsaan bagi komunitas muslim Tionghoa yang ada di daerah Pasar Baru Jakarta Pusat.

## E. Metode Penelitian

Setiap penyusunan karya ilmiah, menggunakan metode penelitian merupakan suatu keharusan. Hal tersebut dikarenakan untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kebenaran sesuai dengan masalah yang sedang dikaji, serta karya ilmiah yang dihasilkan menjadi karya ilmiah yang sistematis. Untuk itu dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian, diantaranya:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan, yaitu turun langsung ke lapangan untuk menggali permasalahan yang akan diteliti.<sup>15</sup> Peneliti langsung turun ke tempat penelitian dan melakukan wawancara dengan informan serta observasi langsung. Sifat penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan berdasarkan pandangan, strategi dan implemetasi model dengan menggambarkan masalah berdasarkan hasil temuan.<sup>16</sup> Mendeskripsikan hasil wawancara dan observasi sehingga mendapatkan data yang diinginkan untuk dianalisa. Penelitian ini memakai pendekatan sosiologi, menggunakan logika-logika dan teori sosiologi klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena sosial keagamaan serta pengaruh fenomena terhadap fenomena lain.

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan yang fokusnya pada interaksi agama dan masyarakat. Dalam hal ini peneliti dapat mengkaji pada struktur sosial, pengalaman masyarakat, dan termasuk agama.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Nur Indriantoro dan Bambang Suomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, (Jakarta: BPFE, 2002), h. 92

<sup>16</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 8

<sup>17</sup> Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 43

Pendekatan sosial digunakan untuk mengetahui prinsip moderasi beragama bagi muslim Tionghoa. Dalam ilmu sosiologi Keith A. Robert memfokuskan pada (1) Kelompok-kelompok dan lembaga keagamaan (meliputi pembentukannya, kegiatan demi kelangsungan hidupnya, pemeliharaanya, dan pembubarannya), (2) Perilaku individu dalam kelompok-kelompok tersebut (proses sosial yang mempengaruhi status keagamaan dan perilaku ritual), dan (3) konflik antar kelompok.<sup>18</sup>

Yang dimaksud kelompok-kelompok dan lembaga keagamaan adalah pranata-pranata sosial yang menjadi infrastruktur tegaknya agama dalam masyarakat, yang meliputi organisasi keagamaan, pemimpin keagamaan (ulama, kyai, dan pendeta), pengikut suatu keagamaan (jamaah dan warga), sarana peribadatan (masjid, gereja, dan pura), dan proses sosialisasi doktrin agama (sekolah, pesantren, masjid, dan gereja).

### 3. Sumber Data

Sumber data merupakan dari mana saja data yang diperoleh dalam mengkaji penelitian ini. Adapun sumber data yang penulis peroleh yakni:

- a. Data primer, ialah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen yang telah ditetapkan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pengumpulan data primer merupakan bagian internal dari proses penelitian dan yang seringkali diperlukan untuk tujuan pengambilan keputusan. Data primer dianggap lebih akurat karena data ini disajikan secara terperinci.<sup>19</sup> Pada penelitian ini jawaban data primer diperoleh dari hasil wawancara dari Pimpinan Masjid Lautze untuk mendapatkan

---

<sup>18</sup> Ida Zahara Adibah, *Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam*, Jurnal Inpirasi Vol.1, 2017.

<sup>19</sup> W. Purhantara. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis*. (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2010).

informasi mengenai prinsip moderasi yang ada di Masjid Lautze dari tahun ke tahun. Kemudian salah satu anggota komunitas muslim Tionghoa yang ada di Pasar Baru Jakarta Pusat.

- b. Data sekunder, merupakan data yang didapat oleh penulis berupa dokumen resmi dari pengurus masjid, referensi atau literatur laporan, tulisan atau lain-lain yang relevan dengan fokus pembahasan penelitian ini. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah buku-buku, jurnal ilmiah maupun *research report* yang berhubungan dengan keberadaan muslim etnis Tionghoa dan terutama prinsip moderasi beragama bagi komunitas muslim Tionghoa.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan hal yang terpenting dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini peneliti harus mampu mengumpulkan data dari sumber yang sudah ditentukan sekaligus mengemasnya dengan baik ke dalam hasil penelitiannya.

Adapun beberapa metode pengumpulan data yang dipakai peneliti dalam skripsi ini yakni:

- a. Observasi, yakni tahap pengamatan pada suatu objek penelitian. Tahap ini penting dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang lebih valid untuk penelitiannya. Dalam penelitian ini peneliti memakai metode pastisipan pasif.<sup>20</sup> Yaitu dengan cara peneliti datang langsung ke tempat penelitian yang sedang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan langsung ke Masjid Lautze, Pasar Baru, Jakarta Pusat untuk melihat langsung

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2018) h.229.

fenomena komunitas masyarakat yang baru berpindah agama dibawah naungan Yayasan Haji Karim Oei.

- b. Wawancara, pada metode penelitian kualitatif yakni dengan melakukan tanya jawab terhadap beberapa narasumber yang sudah ditentukan dengan tujuan untuk menggali informasi dari narasumber terkait.<sup>21</sup> Adapun yang peneliti wawancara ialah Yusman Iriansyah selaku Pimpinan Masjid Lautze, Sinaga selaku salah satu pengurus Yayasan Haji Karim Oei, Ana selaku sekretaris Yayasan Haji Karim Oei, Yatna selaku ketua penyuluhan Agama di KUA Sawah besar, Sian Agustian selaku salah satu Anggota komunitas muslim Tionghoa.
- c. Dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dari suatu catatan ataupun gambar, baik dari merekam, memotret, mencatat, video semua yang berhubungan dengan penelitian dan kejadian di lapangan.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis agar mempermudah peneliti dalam memperoleh hasil kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematik data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta bahan lain yang mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>22</sup> Analisis kualitatif ini bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan model analisis kualitatif dari Miles dan Huberman sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Sugiono bahwa prosedur yang ditempuh adalah reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*) dan pengembalian kesimpulan

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2018) h.224.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2018) h. 334.

(*conclusion drawing*).<sup>23</sup> Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya ialah sebagai berikut:

- a. Reduksi Data, diartikan sebagai proses pemilihan, pusat perhatian pada penyederhanaan, abstrak, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung selama penelitian berlangsung. Antisipasi adanya reduksi data sudah terlihat waktu penelitiannya memutuskan kerangka konsep wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang akan dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya dengan membuat ringkasan, menelusur tema, dan membuat partisi. Reduksi data atau transformasi ini berlanjut sesudah penelitian lapangan hingga laporan akhir lengkap tersusun.
- b. Penyajian Data, Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara utama bagi analisis kualitatif yang valid, meliputi: berbagai jenis grafik, jaringan dan bagan. Semua itu dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang mudah dipahami. Dengan demikian, analisa dapat melihat apa yang sedang terjadi, serta menentukan saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang berguna.
- c. Menarik Kesimpulan, menurut Miles & Hubnerman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi mungkin sesingkat pemikiran yang melintas dalam pikiran peneliti selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan lapangan, atau mungkin menjadi seksama dan

---

<sup>23</sup> Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1922) h. 16.

menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali untuk mengembangkan kesepakatan upaya luas untuk menempatkan salinan temuan dalam perangkat data yang lain. Singkatnya, makna yang muncul dari data lain harus diuji kebenarannya, kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir bukan hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data, akan tetapi perlu diverifikasi agar dapat dipertanggungjawabkan.

#### 6. Lokasi dan Waktu

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Masjid Lautze, Pasar Baru, Jakarta Pusat dikarenakan tempat tersebut yang digunakan untuk komunitas masyarakat yang ingin berpindah agama.

Waktu penelitian yang digunakan kurang lebih empat bulan, sejak bulan September 2023 hingga bulan Januari 2024. Namun dalam hal ini peneliti menggaris bawahi bahwa waktu penelitian yang sudah ditentukan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung keadaan di lapangan penelitian ini berlangsung.

#### 7. Teknik Penulisan

Teknik penulisan dalam skripsi ini penulis berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2020.

### F. Sistematika Penulisan

Untuk menciptakan skripsi yang urut dan sistematis, maka penulis membagi pokok pembahasan dalam skripsi ini ke dalam lima bab. Adapun lima bab pembahasannya yakni sebagai berikut:

#### 1) BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan diawali sebagai pijakan awal untuk bab berikutnya. Namun pada bab ini belum masuk pada pembahasan permasalahan. Pendahuluan hanya memuat latar belakang masalah, menentukan batasan

masalah yang akan dikaji, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaatnya, tinjauan pustaka, metode penelitian, sistematika penelitian.

## 2) BAB II LANDASAN TEORI

Bab kedua akan membahas dan menguraikan mengenai pokok pembahasan dalam skripsi ini yakni mengenai prinsip moderasi beragama. Dilanjutkan dengan menguraikan pengertian, makna dan fungsinya. Teori yang peneliti gunakan ialah menurut M. Quraish Shihab, salah satu tokoh agama yang dinilai sebagai musafir moderat. Melalui karyanya, musafir asal Indonesia ini cukup dikenal sebagai tokoh yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa dalam kondisi pluralitas agama yang tinggi sehingga kalangan muslim menilainya sebagai sosok musafir kontemporer yang moderat.

## 3) BAB III SEKILAS TENTANG MASJID LAUTZE DAN KOMUNITAS MUSLIM TIONGHOA DI PASAR BARU JAKARTA PUSAT

Bab ketiga dalam skripsi ini akan menguraikan mengenai gambaran Masjid Lautze. Adapun dalam bab tiga ini memuat mengenai beberapa hal diantaranya: sejarah, letak geografis, data penduduk, dan kondisi keagaman.

## 4) BAB IV PRINSIP MODERASI BERAGAMA DAN WAWASAN KEBANGSAAN BAGI KOMUNITAS MUSLIM TIONGHOA DI PASAR BARU JAKARTA PUSAT

Bab keempat dalam skripsi ini penulis akan menguraikan hasil penelitian mengenai prinsip-prinsip moderasi beragama dan wawasan kebangsaan serta relvansi dengan toleransi beragama di Indonesia.

## 5) BAB V PENUTUP

Bab kelima merupakan bab terakhir dalam skripsi ini, yang artinya adalah penutup yang akan berisikan mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian.

## BAB II

### PRINSIP MODERASI BERAGAMA DAN WAWASAN KEBANGSAAN

#### A. Sikap Moderat

Agama adalah kepercayaan yang diyakini dari sang pencipta dan adanya aturan yang menyertainya oleh manusia. Aturan hidup yang ditegakan oleh para hal agama, cenderung subjektif yang tidak bisa diabaikan ialah agama itu sendiri. Latar pakar perbandingan agama A. Mukti Ali “jadi ketika seseorang membaca teks agama dari kitab suci yang dianutnya, pemahamannya dapat sangat dipengaruhi oleh wawasan atau referensi yang telah dipelajarinya.<sup>1</sup> Hal ini yang kadang menimbulkan sikap ekslusif dalam beragama. Kehidupan yang damai serta harmonis adalah dambaan umat manusia. Kedamaian terjadi ketika setiap orang dari latar belakang agama, sosial, etnis dan budaya yang berbeda dapat saling memahami dan menghormati.”<sup>2</sup>

Agama menurut istilah bahasa dan bahasa Inggris sesuai dengan asal katanya, religion yang dimana latinnya disebut “*religio*” artinya yakni pendeta atau bapa yang berhak menyatakan benar dan salah menurut suatu system keyakinan tertentu.<sup>3</sup> Dalam istilah asli atau lokal, menurut komunitas etnis Indonesia, pengertian religi sangat sulit ditemukan, menurut KBBI beliau menjelaskan mengenai pengertian agama ialah kepercayaan kepada Tuhan, Dewa dan sebagainya. Serta mempercayai ajaran yang terkandung didalamnya serta kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan tersebut.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Sahfutra, Surya Adi, *Gagasan Pluralisme Agama Gus Dur untuk kesetaraan dan kerukunan, Religi*: Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 10 (1). Pp 89-113. ISSN 1412-2634

<sup>2</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Kumpulan Tulisan Penggerak Moderasi Beragama Moderatisme Islam*, Direktor urusan agama Islam dan pembinaan syariah ditjen bimas Islam Kementerian Agama, (Jakarta Pusat, M. Fajrin Aulia), h. 57.

<sup>3</sup> Pieris via vionna Bowie, 2000

<sup>4</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif (untuk studi agama)*, Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, Suka-pres UIN Soplllz\unan Kalijaga, h. 7.

Moderasi dalam pemikiran Islam menganjurkan toleransi terhadap perbedaan. Terbuka terhadap keragaman. Keberagaman mazhab dan keberagaman agama. Berdasarkan prinsip kemanusiaan, perbedaan tidak menghalangi kerjasama.<sup>5</sup> Jika seseorang percaya bahwa agama Islam ialah agama yang paling benar, bukan berarti seseorang boleh menghina kepercayaan orang lain. Jika tidak menghakimi orang lain mengenai agama mana yang paling benar, maka akan terjalin persaudaraan dan antar persatuan agama.

Dalam KBBI diartikan sebagai mengurangi kekerasan atau menghindari yang ekstrem. Kata moderasi dijelaskan dalam KBBI artinya sedang (tidak berlebihan atau kurang). Jadi, ketika kata moderat adalah religius, kata itu merujuk pada sikap yang mengurangi kekerasan atau menghindari ekstrem dalam praktik keagamaan.<sup>6</sup>

Terbentuknya masyarakat yang memiliki karakter moderasi beragama seperti toleran, ramah, moderat dan adil adalah sebuah keniscayaan. Tetapi, belum semua masyarakat mendapatkan pencerahan tentang karakter tersebut. Sosialisasi dan informasi yang kurang mengenai nilai-nilai tersebut bisa menjadi penyebab tumbuhnya kebencian, bahkan radikalisme atas nama agama di masyarakat. Adanya media dan tokoh pembimbing masyarakat yang memahami karakter moderat akan membantu informasi terkait nilai-nilai agama yang ramah dan mendamaikan sebagai agama *rohmatan lil alamin*.<sup>7</sup>

Moderasi tidak dapat dipisahkan dari dua kata kunci yang ditekankan oleh Hashim Kamali, keseimbangan atau keadilan. Arti moderasi bukan kita berkompromi dengan prinsip utama bisa disebut (*ushuliyah*). Oleh karena itu,

---

<sup>5</sup> Darlis, 2017. *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Rausyan Fikr, Vol. 13 No. 2 Desember, h. 225-255

<sup>6</sup> KBBI, 2023. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. <http://kbbi.web.id/pusat>, (Diakses 08 September 2023)

<sup>7</sup> Safii, Achmad Ma’arif Saefuddin, Winarto, Thiyas Tono Taufiq, “*Implementasi Moderasi Beragama perspektif Living Theology pada masyarakat transisi di perumahan Taman Puri Banjaran (TPB) Ngaliyan Kota Semarang*” dalam *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 6, No. 1 (Mei 2023), h. 53

pandangan setiap orang tidak boleh ekstrem dan keduanya harus mendekati dan menemukan titik temu.<sup>8</sup>

## 1. Nilai Moderasi Agama

Nilai moderasi agama ini berasal dari ajaran Islam, namun nilai serupa juga ada dalam agama masyarakat Indonesia. Mungkin karena sifatnya universal, nilai kesopanan religius ini dapat ditemukan dalam adat-istiadat Indonesia. Penghormatan terhadap adat sendiri merupakan salah satu nilai moderat dalam agama. Karena adat yang baik dari suatu masyarakat dapat menjadi sumber hukum Islam.

M. Quraish Shihab, salah satu tokoh agama yang dinilai sebagai musafir moderat. Melalui karya-karyanya, musafir asal Indonesia ini cukup dikenal sebagai tokoh yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa dalam kondisi presentasi pluralitas agama yang tinggi sehingga kalangan muslim menilainya sebagai sosok musafir kontemporer yang moderat.<sup>9</sup>

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa memerangi bukan berarti mereka memeluk agama Islam, akan tetapi memerangi sikap mereka yang menghalangi kaum muslimin melaksanakan tuntunan agama, sehingga perang tidak harus sampai tingkat pembunuhan, tetapi sampai batas tegaknya kebebasan beragama.<sup>10</sup> Umat muslim hendaknya bersikap tegas pada sikap permusuhan dan upaya mereka berupa pelecehan ajaran agama Islam dan kaumnya.<sup>11</sup>

Menurut M. Quraish Shihab menilai bahwa sikap moderasi beragama sebagai upaya untuk menyesuaikan sikap dengan situasi atau masalah yang sedang dihadapi dan berlandaskan petunjuk agama.

---

<sup>8</sup> Edy Sutrisno, *Akulturasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bimas Islam Vo; 12 No. 1, h. 328.

<sup>9</sup> Iffati Zamimah, *Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan*, Jurnal al-Afkar; Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir, Vol. 1, No. 1, Juli 2018, h. 77.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Islam Yang Disalah Pahami; Mengikis, Prasangka, Mengikis Kekeliruan* (Cet. I; tangerang: Lentera Hati, 2018), h. 339-340.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, h. 422.

## 2. Bentuk-bentuk Moderasi Beragama

Dalam kitab *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama dikelompokkan dalam empat bagian, yaitu:

- 1) Moderasi beragama dalam aqidah berupa meyakini ketetapan Allah dan syari'atnya, akan tetapi disertai sikap yang tidak melampaui batas kemampuan diri, meyakini akan adanya hari kiamat dan balasan atas apa yang dikerjakan di dunia, meyakini bahwa Allah Maha Esa dan meyakini para Rasul dan risalahnya.

Moderasi beragama dalam beribadah berupa berzikir kepada Allah dengan sikap pertengahan antara suara yang keras dan rendah. Dengan melaksanakan shalat disertai kekhusyuan, mengabaikan sesuatu yang hukumnya mubah, dan tetap menggunakan pakaian terbaik.

- 2) Moderasi beragama dalam hal interaksi sosial antara muslim dan non-muslim bahwa muslim dalam menetapkan hukum hendaknya memihak pada kebenaran tanpa menilai unsur akidahnya.
- 3) Moderasi beragama dalam berakhlik berupa menyederhanakan langkah dalam berjalan dan hendaknya memberi makanan yang biasa dikonsumsi sehingga saat memberi sesuatu tidak memberatkan dan tidak membuat orang lain merasa direndahkan.<sup>12</sup>

## 3. Prinsip-Prinsip Moderasi Agama

Dalam penafsiran M. Quraish Shihab terdiri dari tiga prinsip, yaitu:

- a) Keadilan dalam hal memenangkan yang benar dan menghukum bagi yang bersalah, dan keadilan dengan mempertimbangkan hak kedua belah pihak sehingga tidak ada yang merasa dirugikan.

---

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 55-57.

- b) Keseimbangan dalam menegakkan moderasi beragama dimulai dari sifat ciptaan fitrah manusia berupa keseimbangan fisik, hak psikis dan keseimbangan ciptaan alam dengan menjaga alam sekitar.
- c) Toleransi dalam menegakkan moderasi agama berupa tidak memaksa orang yang untuk pindah akidah dan meyakini bahwa pluralistas agama sebagai bentuk ketetapannya.<sup>13</sup>

## B. Moderasi Agama dalam Perspektif Muslim Tionghoa

Moderasi beragama adalah istilah yang merepresentasikan pandangan beragama yang moderat dan pengetahuan, sikap, perilaku, etika, dan persahabatan. Kata moderat merujuk pada istilah *wasatiyyah*, istilah Al-Quran meliputi kata *al-wusta*, *awsat*, *awsatuhum*, dan *fawasatna*.

Jumlah Muslim Tionghoa yang tinggal di Indonesia meningkat pesat setiap tahun. Muhammad Ali Karim Oei, Ketua Yayasan Haji Karim Oei, mengatakan perkembangan tersebut dapat dipengaruhi oleh banyaknya masjid yang dibangun oleh Muslim Tionghoa di Indonesia. Dia menyebut Masjid Cheng Fu di beberapa kota besar di Indonesia, antara lain di Surabaya, Jakarta, Pasuruan, Jember, Banyuwangi, Malang, dan Palembang.<sup>14</sup>

Jakarta juga memiliki Masjid Lautze, yang dianggap oleh Muslim Tionghoa sebagai lambang budaya Tionghoa dan Islam. Keberadaan masjid-masjid tersebut tidak hanya dibatasi oleh tempat ibadah, tetapi oleh *call center* dan simbol-simbol Muslim Tionghoa. Ali Karim mengatakan, saat ini Muslim Tionghoa sudah memiliki masjid. Perkembangannya juga sudah cukup banyak dari hari ke hari.

Menurut Ali Karim, pembangunan banyak masjid berdampak signifikan terhadap penerimaan Muslim non-Tionghoa ke dalam komunitas Muslim

---

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), h. 94-96.

<sup>14</sup> Siehe Akhmad Muzzaki, *Negosiasi Identitas: Masjid Zheng He dan Islam Tionghoa Setelah Soeharto di Indonesia*, Studi Diaspora China Selatan, Band 3 (2009), h. 18.

Tionghoa di Indonesia. Lebih mudah untuk berintegrasi dan bersosialisasi dengan masyarakat. Bahkan Muslim non-Cina sangat senang bahwa orang Cina telah masuk Islam. Apalagi, beberapa pendakwah atau pendeta Muslim Tionghoa tampil di depan umum sebagai gaya hidup positif komunitas Muslim Tionghoa.<sup>15</sup>

Dengan kata lain, Pertarakan beragama adalah pendapat atau posisi yang berusaha mengambil posisi netral dalam beragama yang berbeda agar tidak mendominasi pikiran dan sikap.

Kedatangan orang Tionghoa yang pertama di Pulau Nusantara, dengan tujuan semata-mata berdagang dan melakukannya secara wajar (tidak ada kekerasan terhadap masyarakat adat). Juga tidak ada perjanjian perang dalam perdagangan antara masyarakat adat. Jenis perdagangan yang dilakukan oleh orang Tionghoa di Nusantara dengan komunitas yang baik.<sup>16</sup>

Pada abad ke-16 dan ke-17, hubungan antara orang Tionghoa dan penduduk setempat sangat harmonis. Keragaman agama menunjukkan bagaimana orang Tionghoa berbaur dengan penduduk setempat.

Dari sudut pandang yang sangat eksklusif, tidak dapat terlihat disekitar Masjid Lautze yang didukung oleh Yayasan Haji Karim Oei. Yayasan di sini merupakan sumber informasi keislaman, khususnya bagi masyarakat Tionghoa yang banyak dikunjungi komunitas Muslim dari berbagai etnis.

Kerukunan minoritas masyarakat Muslim Tionghoa di Masjid Lautze ini termasuk buah dari sikap toleransi masyarakat yang kuat. Pada perbedaan yang terjadi baik dari segi keyakinan atau pengamalan keagamaan yang dianggap sebagai kekayaan yang membangun dan menyatukan. Sikap semacam ini ialah sebuah bentuk moderasi beragama yang diwujudkan dalam bentuk melawan ekstrimisme dengan toleransi.

---

<sup>15</sup> John Naisbitt & Doris, *China Megatrend*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010, h. 18-58.

<sup>16</sup> Benny G. Setiono, *Tionghoa dalam Pusaran Politik* (Jakarta: TransMedia, 2008), h. 37

Muslim Tionghoa berbendapat mengenai moderasi beragama ialah suatu pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap dan perilaku di tengah pilihan ekstrim yang ada. Kemudahan, berada di tengah-tengah dan moderasi ialah karakteristik hukum Islam, bahkan karakteristik yang paling penting dari hukum Islam. Moderasi adalah orang-orang yang selalu mampu menjunjung tinggi prinsip keadilan dan keseimbangan dalam setiap tingkah laku dan perkataannya di tengah kemajemukan masyarakat, sehingga tercipta perdamaian dan toleransi tanpa adanya tindakan anarkisme dan eksklusivisme. Sikap moderasi sebagai orang-orang tengah, tidak ekstrim kiri dan ekstrim kanan. Artinya, masyarakat minoritas muslim Tionghoa ini terbuka, toleran, dan menerima orang lain. Dengan demikian, ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip Islam dan tradisi masyarakat yang seimbang dalam aqidah, ibadah dan akhlak. Sebab, agama itu moderat yang perlu dimoderasikan adalah sikap religius umat dalam mengatur kehidupannya.<sup>17</sup>

### C. Moderasi Beragama dalam Perspektif Kementerian Agama

Moderasi beragama adalah sikap atau cara pandang bagaimana keseimbangan antara kita mengamalkan ajaran agama kita dan toleransi terhadap pandangan orang lain. Moderasi beragama tidak hanya berfokus pada persoalan konsep fatisme beragama tetapi menolak pandangan liberalisme di dalam beragama.<sup>18</sup>

Indonesia disepakati bukan negara agama tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai agama dijaga, dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat-istiadat lokal. Beberapa hukum agama juga

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Evi selaku Anggota Komunitas Muslim Tionghoa, dilakukan pada 22 Desember 2023.

<sup>18</sup> M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), h. 78

dilembagakan oleh negara, ritual agama dan budaya berjalin berkelindan dengan rukun dan damai.<sup>19</sup>

Itulah sesungguhnya jati diri Indonesia, negeri yang sangat agamis dengan karakternya yang santun, toleran dan mampu berdialog dengan keragaman. Moderasi beragama harus menjadi bagian dari strategi kebudayaan untuk merawat jati diri kita tersebut.

Tegaknya moderasi beragama perlu dikawal bersama, baik oleh orang per orang maupun lembaga, masyarakat maupun negara. Kelompok beragama yang moderat harus lantang bersuara dan tidak lagi memilih menjadi mayoritas yang diam.<sup>20</sup>

Setiap komponen bangsa harus yakin bahwa Indonesia memiliki modal sosial untuk memperkuat moderasi beragama. Modal sosial itu berupa nilai-nilai budaya lokal, kekayaan keragaman adat istiadat, tradisi bermusyawarah, serta budaya gotong royong yang diwarisi masyarakat Indonesia secara turun-temurun.<sup>21</sup>

Dalam rangka menciptakan masyarakat yang moderat dalam beragama, negara perlu hadir memfasilitasi terciptanya ruang publik untuk menciptakan interaksi umat beragama. Jangan sampai negara malah melahirkan regulasi dengan sentimen agama tertentu yang diskriminatif dan diberlakukan secara umum di ruang publik. Kehadiran negara harus memfasilitasi bukan mendiskriminasi.<sup>22</sup>

Kementerian agama mendefinisikan moderasi adalah sebagai jalan tengah. Dalam sejumlah forum diskusi terdapat moderator yang mengenangi

---

<sup>19</sup> Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Jakarta: Mizan, 2019), h. 112.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, 2019), h. 142.

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, *Membangun Dialog: Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural* (Jakarta: Paramadina, 2018), h. 87.

<sup>22</sup> H. Ainul Aswad, M.A, *Buku Saku Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama tingkat madrasah aliyah sederajat*, Kementerian Agama RI Kabupaten Langkat (2023), h. 32.

proses diskusi, tidak berpihak kepada siapapun atau pendapat manapun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam diskusi. Moderasi juga berarti “sesuatu yang baik”.

#### **D. Wawasan Kebangsaan**

Dalam moderasi beragama, terdapat dua prinsip dasar yang harus dipenuhi, yaitu adil dan berimbang. Kamali menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep moderasi (*wasathiyah*) berarti tidak berpandangan ekstrem, melainkan harus selalu mencari titik temu. *Wasathiyah* merupakan aspek penting dalam Islam yang dilupakan oleh umatnya, padahal itu merupakan esensi ajaran Islam.<sup>23</sup>

Indonesia juga dikenal dengan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan agama nya. Salah satu prinsip utama yang dianut pada bangsa ini ialah “Bhinneka Tunggal Ika” atau maknanya ialah “Berbeda-beda tetapi tetap satu”. Dalam konteks keberagamaan, moderasi memiliki peran yang penting untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

Moderasi beragama tercermin dalam komitmen kebangsaan yang menjunjung tinggi keberagamaan, toleransi yang menghargai perbedaan serta keyakinan, penolakan terhadap segala bentuk aspek kekerasan agama, serta penerimaan dan akomodasi terhadap kekayaan budaya dan tradisi yang ada di dalam masyarakat.

Empat pilar ini mampu menavigasi dua ancaman utama dalam konteks berbangsa dan bernegara, yakni ekstremisme dan liberalisme. Kedua hal ini telah menjadi penyebab kehancuran peradaban. Ekstremisme ditandai oleh sikap absolutisme, fanatisme yang tinggi, dan pandangan eksklusif yang menghakimi orang lain. Hal ini sering menyebabkan konflik sektarian dan bentrokan ideologis.

##### **1) Komitmen Kebangsaan**

---

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, 2019

Komitmen kebangsaan dalam konteks moderasi beragama mencakup upaya untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi berbagai agama dan kepercayaan untuk berkembang dan berdampingan secara damai. Pendidikan kebangsaan yang inklusif, misalnya; menjadikan salah satu cara untuk memperkenalkan nilai moderasi beragama sejak dini. Melalui pendidikan, generasi baru diajarkan untuk bisa saling menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan antar umat beragama.

Contoh konkret moderasi beragama dalam indikator komitmen kebangsaan bisa dilihat dalam perayaan hari besar keagamaan, seperti; hari Natal, Idul Fitri, Waisak, dan Nyepi. Pemerintah dan masyarakat bersama-sama melibatkan diri dalam kegiatan lintas agama untuk menunjukkan rasa persatuan dan solidaritas. Hal ini menciptakan suasana kebersamaan dan menggugah rasa kebanggaan sebagai bangsa yang memiliki keberagaman.

Selain itu, upaya pembangunan rumah ibadah yang tepat dan adil bagi semua agama menunjukkan komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama. Setiap agama diberi kesempatan yang sama untuk membangun tempat ibadah sesuai dengan kebutuhan umatnya. Pemerintah juga berperan aktif dalam mengawasi dan memastikan bahwa pembangunan rumah ibadah tidak menimbulkan konflik antar umat beragama.

Komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama juga tercermin dalam perlindungan terhadap kelompok minoritas dan kepercayaan yang kurang dikenal. Pemerintah dan masyarakat memberikan ruang yang cukup bagi kelompok ini untuk menjalankan keyakinan dan kepercayaan mereka tanpa diskriminasi. Pendidikan dan sosialisasi mengenai keberagaman

agama dan kepercayaan menjadi penting untuk menghindari kesalah pahaman dan konflik.

Peran media massa dan teknologi informasi juga sangat penting untuk mempromosikan moderasi beragama sebagai bentuk komitmen kebangsaan. Media massa dan platform digital seharusnya digunakan untuk menyebarkan pesan toleransi dan kerukunan, serta memberikan informasi yang akurat dan seimbang tentang keberagaman agama dan kepercayaan. Dengan demikian, masyarakat akan lebih teredukasi dan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2) Toleransi

Toleransi dalam konteks moderasi beragama mencakup kemampuan untuk menghargai perbedaan dan keyakinan agama orang lain, serta memberikan kebebasan untuk mengekspresikan keyakinan tanpa rasa takut. Ini menjadikan lingkungan yang kondusif bagi individu untuk tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang untuk dan berharga, sekaligus memperkaya kehidupan bersama dalam masyarakat yang beragam.

Sebagai contoh moderasi beragama dalam indikator toleransi, kita bisa melihat bagaimana masyarakat Indonesia menjalani kehidupan sehari-hari dengan saling menghargai dan menghormati perayaan agama yang berbeda. Ketika umat Islam merayakan Idul Fitri, umat Kristen, Hindu, Buddha dan lainnya juga turut berpartisipasi dalam kebahagiaan dan kebersamaan, seperti mengunjungi rumah tetangga yang merayakan dan saling mengucapkan selamat atau bahkan juga saling membantu persiapannya. Hal serupa juga terjadi ketika umat agama lain merayakan hari besar mereka.

Selain itu, toleransi juga tercermin dalam bagaimana masyarakat bersikap terhadap keberagaman tradisi dan cara beribadah yang ada di Indonesia. Misalnya, masyarakat yang tinggal di sekitar tempat ibadah yang berbeda, seperti masjid, gereja, pura, atau vihara, saling menghormati dengan menjaga kebersihan lingkungan, mengendalikan suara, dan tidak mengganggu aktivitas ibadah yang sedang berlangsung. Hal ini menciptakan suasana yang kondusif untuk kegiatan keagamaan dan menguatkan ikatan persaudaraan antar umat beragama.

Contoh lain dari toleransi dalam moderasi beragama adalah saling menghargai hak individu untuk memilih keyakinan dan cara hidup yang mereka anut. Tidak jarang kita melihat pernikahan antar agama yang diadakan dengan penuh kerukunan dan rasa saling menghormati. Baik keluarga maupun masyarakat sekitar mendukung dan menghargai keputusan kedua mempelai untuk bersatu dalam pernikahan dengan tetap menjaga keyakinan dan agama masing-masing. Ini merupakan wujud nyata dari toleransi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bukti bahwa moderasi beragama dapat terwujud dalam kehidupan nyata.

### 3) Anti Kekerasan

Dalam upaya menghindari kekerasan atas nama agama, moderasi beragama mengedepankan dialog dan komunikasi yang efektif antara berbagai kelompok masyarakat. Melalui interaksi yang sehat dan konstruktif, kita dapat menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman agama dan keyakinan, serta mengatasi kesalahpahaman yang sering kali menjadi akar permasalahan. Dialog antar umat beragama juga menjadi sarana untuk menemukan solusi terhadap konflik yang mungkin timbul karena perbedaan agama.

Salah satu contoh penerapan moderasi beragama dalam indikator anti kekerasan adalah kerja sama antara pemerintah, aparat keamanan, tokoh agama, dan masyarakat dalam mengatasi potensi konflik antar umat beragama. Melalui pendekatan preventif dan persuasif, pihak-pihak terkait dapat menangani isu-isu sensitif dengan bijaksana dan mengedepankan kepentingan bersama. Hal ini membantu mencegah tindakan kekerasan yang mungkin terjadi akibat ketegangan antar umat beragama.

Pendidikan juga menjadi instrumen penting dalam penerapan moderasi beragama yang anti kekerasan. Pendidikan yang inklusif dan mengajarkan nilai-nilai toleransi serta keberagaman sejak dini dapat membentuk karakter individu yang cinta damai dan menghargai perbedaan. Selain itu, melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama, mereka dapat belajar untuk mengatasi perbedaan dan bekerja sama dalam suasana yang harmonis.

Media massa dan teknologi informasi juga memiliki peran penting dalam penerapan moderasi beragama yang anti kekerasan. Media massa perlu menyajikan informasi yang akurat dan seimbang tentang isu-isu keagamaan, serta menghindari pemberitaan yang cenderung memprovokasi dan memicu konflik. Di sisi lain, penggunaan media sosial dan platform digital harus digunakan dengan bijaksana dan bertanggung jawab, serta menghindari penyebaran ujaran kebencian dan diskriminasi yang dapat memicu kekerasan.

#### 4) Akomodasi dan Penerimaan terhadap tradisi dan budaya

Penerimaan terhadap tradisi dan budaya dalam konteks moderasi beragama mencakup penghormatan dan pengakuan terhadap keberagaman cara beribadah, adat istiadat, dan tradisi

yang ada di masyarakat. Setiap agama memiliki keunikan tersendiri dalam melaksanakan praktik keagamaan, yang sering kali terkait dengan tradisi dan budaya lokal. Menghargai keberagaman ini menjadi wujud nyata dari penerapan moderasi beragama yang inklusif dan toleran.

Penerapan moderasi beragama dalam penerimaan terhadap tradisi dan budaya bisa dilihat dalam praktik keagamaan yang diselenggarakan di berbagai daerah di Indonesia. Misalnya, perayaan Waisak di Borobudur yang melibatkan ritual keagamaan Buddha dan kebudayaan Jawa, atau perayaan Nyepi di Bali yang mencerminkan sinkretisme antara ajaran Hindu dengan adat istiadat Bali. Praktik-praktik ini menunjukkan bagaimana keberagaman tradisi dan budaya diterima dan diakomodasi dalam konteks keagamaan.

Selain itu, penerimaan terhadap tradisi dan budaya juga mencakup kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan masyarakat lintas agama. Misalnya, perayaan Cap Go Meh di Singkawang, Kalimantan Barat, yang melibatkan umat Konghucu, Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha dalam suatu perayaan budaya yang meriah. Kegiatan seperti ini menciptakan suasana kebersamaan dan saling pengertian antara umat beragama, sekaligus melestarikan kebudayaan lokal.

Pendidikan dan sosialisasi mengenai keberagaman tradisi dan budaya menjadi penting dalam penerapan moderasi beragama yang akomodatif. Melalui pendidikan, masyarakat diajarkan untuk menghargai dan memahami perbedaan yang ada dalam praktik keagamaan dan kebudayaan, serta mengakui hak setiap individu untuk menjalankan keyakinan dan praktik budaya mereka. Hal ini

akan mendorong sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama.

Keterlibatan pemerintah dan tokoh agama dalam mempromosikan penerimaan terhadap tradisi dan budaya juga sangat penting. Mereka dapat berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam dialog antar umat beragama dan antarbudaya, serta membantu menciptakan kesepakatan bersama tentang bagaimana mengakomodasi dan menjaga keberagaman tradisi dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Muhammad Fauzinudin Faiz, “*Agama dalam Konstitusi RI: Menghidupkan Nilai-nilai Profetik di Tengah Masyarakat Heterogen*”

## BAB III

### SEKILAS TENTANG MASJID LAUTZE DAN KOMUINTAS MUSLIM TIONGHA DI PASAR BARU JAKARTA PUSAT

#### A. Sejarah Masjid Lautze

Kehadiran Masjid Lautze tidak lepas dari sejarah dan perkembangan agama Islam di tanah air. Begitupula dengan kehadiran Haji Karim Oei yang memotivasi banyak masyarakat Tionghoa muslim dalam menyalurkan pemikirannya untuk memajukan umat Islam. Sesuai dengan akta notaris nomor 174 pasal 1 dan 2, Masjid Lautze berdiri pada tanggal 9 April 1991 seiring dengan dibentuknya Yayasan Haji Karim Oei Tjeng Hien (Yayasan Haji Karim Oei) yang berada di wilayah Jakarta.<sup>1</sup> Nama Haji Karim Oei digunakan sebagai nama yayasan untuk mengenang perjuangan Haji Karim Oei yang sudah berjasa dalam melakukan penyebaran agama Islam di kalangan masyarakat Tionghoa yang telah disetujui oleh sejumlah tokoh dari Muhammadiyah, Nahdatul Ulama, Al-Washliyah, Korps Alumni Mahasiswa Islam (KAHMI), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan Tionghoa Muslim.<sup>2</sup>

Haji Karim Oei adalah ketua Muhammadiyah Bengkulu pada tahun 1938. Beliau juga pernah menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1956-1959. Pada tanggal 9 Agustus 2005, Haji Karim Oei mendapat kehormatan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebagai tokoh pergerakan Islam.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Notaris No. 174 Tambahan Berita Negara RI tanggal 12 Oktober 1999 No. 82 Dikeluarkan sebagai salinan Notaris di Bekasi dan disahkan oleh Panitera Pengadilan Jakarta Pusat U.Dj. Sidabalok, SH NIP. 040014713

<sup>2</sup> Notaris No. 174 Tambahan Berita Negara RI tanggal 12 Oktober 1999 No. 82 Dikeluarkan sebagai salinan Notaris di Bekasi dan disahkan oleh Panitera Pengadilan Jakarta Pusat U.Dj. Sidabalok, SH NIP. 040014713

<sup>3</sup> Berdasarkan Piagam Tanda Penghormatan No. 14/II/2005 menganugerahkan Bintang Mahaputra Utama kepada Abdul Karim Oei Tjeng Hien sebagai tokoh pergerakan Islam sesuai dengan

Pada awal berdiri, pengurus yayasan memiliki kendala dalam hal keuangan. Misalnya, pada saat ingin menebus akta pendirian yayasan sebesar Rp. 100.000 yang saat itu masih begitu mahal, sementara uang kas yayasan belum terisi. Keuangan yayasan Haji Karim Oei mulai mengalami perbaikan ketika yayasan mendapat tugas untuk mengurus jamaah haji Ongkos Naik Haji (ONH) Plus, sehingga yayasan dapat menebus akta dari uang komisi tugas tersebut. Kemudian, yayasan menyewa ruko yang terdiri dari empat lantai di Jalan Lautze nomor 87-89 sebagai kantor yayasan. Dana untuk menyewa gedung ini didapatkan dari sumbangan pengurus yayasan Haji Karim Oei. Setelah yayasan sudah memiliki tempat, Ketua Umum yayasan yaitu Drs. H. Junus Jahya mendapat ide untuk membangunkan Masjid.<sup>4</sup>

Ide ini disetujui oleh Ali Karim Oei, putra dari Haji Karim Oei. Pihak yayasan akhirnya memutuskan untuk menggunakan lantai satu sebagai Masjid nya, sedangkan untuk ruangan kantor memakai yang berada di lantai dua. Bisa dikatakan bahwa Masjid inilah yang pertama menyewa ruko di Indonesia.<sup>5</sup>

Pada tahun 1994, Prof. Dr. Ing. BJ Habibie pada saat itu menjabat sebagai Menteri Riset dan Teknologi meresmikan Masjid Lautze. Masjid ini baru dapat dimiliki secara resmi oleh yayasan setelah Prof. Dr, Ing, BJ Habibie melalui Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI) membantu mendanai pembelian seluruh gedung pada tahun 1998 agar Masjid Lautze dapat dimiliki secara permanen dan digunakan untuk kepentingan dakwah muslim Tionghoa. Dengan demikian, yayasan telah memiliki masjid sendiri dan digunakan untuk kepentingan umat Islam.<sup>6</sup>

---

UU No.6 Drt tahun 1959 jo UU No. 4 tahun 1972 sebagai kehormatan tinggi atas jasa-jasanya yang luar biasa terhadap negara dan bangsa Indonesia. Kepres RI No. 056/TK/Tahun 2005.

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ketua Yayasan Masjid Lautze, 25 September 2023.

<sup>5</sup> <http://mualaf.com>: *Tertulis Masjid Lautze merupakan Masjid pertama di Indonesia yang pernah terpaksa mengontrak gedung demi tegaknya syiar agama Islam di kalangan masyarakat Tionghoa.*

<sup>6</sup> <http://mualaf.com>: *Tertulis Masjid Lautze merupakan Masjid pertama di Indonesia yang pernah terpaksa mengontrak gedung demi tegaknya syiar agama Islam di kalangan masyarakat Tionghoa.*

Berdasarkan akta pendirian yayasan, maksud dan tujuan Masjid Lautze Yayasan Karim Oei ini antara lain untuk memantapkan pembinaan bangsa dan watak (*nation and character building*), dakwah Islamiyah dan semangat kewiraswastaan, mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera adil dan makmur baik secara materi maupun spiritual, membantu program pemerintah dalam bidang pendidikan kesehatan dan kesejahteraan, menumbuh kembangkan usaha-usaha produktif dari amal ibadah dan sosial umat Islam untuk kesejahteraan umat, serta untuk mewujudkan persatuan kesatuan bangsa.<sup>7</sup>

Alasan yayasan menggunakan nama Lautze merupakan tokoh filsuf Daoisme yang sangat dihormati oleh masyarakat Tionghoa sebagai nama Masjid adalah untuk dapat menarik masyarakat muslim Tionghoa datang ke Masjid Lautze.<sup>8</sup> Selain itu, menggunakan nama Haji Karim Oei sebagai nama yayasan juga merupakan strategi dakwah dan sasaran dakwah yayasan tidak hanya tertuju kepada masyarakat Tionghoa, tetapi juga terbuka untuk umum.<sup>9</sup> Dengan adanya pusat informasi kegiatan Islam di Masjid Lautze bagi masyarakat Tionghoa telah menyebabkan jumlah masyarakat muslim di Jakarta semakin meningkat.<sup>10</sup>

Masjid Lautze ialah tempat masyarakat muslim Tionghoa dapat berbaur dengan masyarakat lain baik masyarakat pribumi, muslim ataupun non muslim tanpa melihat perbedaan fisik dan materi. Masyarakat Tionghoa di Masjid Lautze pada umumnya adalah mualaf yang ingin mengetahui dan belajar banyak tentang Islam.<sup>11</sup> Selain belajar tentang Islam, kegiatan lain di Masjid ini antara lain diskusi, les bahasa Mandarin, bimbingan Psikologi, les bahasa Inggris, les bahasa Arab dan lainnya.

---

<sup>7</sup> Pasal 5 Akta pendirian Yayasan No. 174

<sup>8</sup> Arief B. Santoso, *Islam dan Etnis Tionghoa di Indonesia* (2015)

<sup>9</sup> Lie Tek Tjiang, *Abdul Karim Oey: Dari Muhammadiyah untuk Tionghoa Muslim* (2000)

<sup>10</sup> Leo Suryadinata, *Masjid Lautze: Simbol Kerukunan Tionghoa Muslim* (2015).

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ketua Yayasan Masjid Lautze, 25 September 2023.

Masjid Lautze telah memberikan pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan Islam di kalangan masyarakat Tionghoa. Setelah Masjid ini berdiri, diperkirakan sudah lebih dari 1200 masyarakat Tionghoa dan pribumi yang masuk Islam. Adanya pusat informasi kegiatan Islam bagi masyarakat Tionghoa menyebabkan jumlah masyarakat Tionghoa muslim meningkat. Menurut data dari Masjid Lautze dalam seminggu bisa tiga hingga empat orang yang masuk agama Islam di Masjid ini. Saat ini, Masjid Lautze sudah memiliki cabang di beberapa daerah seperti Masjid Lautze II di Bandung dan Masjid Lautze III di Cirebon. Sampai sekarang, masyarakat muslim Tionghoa dari kalangan pengusaha, cendikiawan, pemuda dan pelajar telah mengalami perkembangan yang pesat dalam 16 tahun terakhir. Hal ini karena dapat dukungan keberhasilan penyebaran agama Islam melalui dakwah dan kegiatan yang diadakan oleh Masjid Lautze Yayasan Haji Karim Oei.

Masjid Lautze sudah berdiri sejak 32 tahun lalu juga telah menarik perhatian banyak pihak baik dari dalam maupun luar negeri. Hal ini dikaitkan dengan nama Nabi Daoisme yaitu Lautze sebagai nama yang digunakan Masjid ini sehingga menarik perhatian banyak pihak media cetak dan elektronik untuk datang dan meliput Masjid ini. Banyaknya media dalam dan luar negeri yang meliput tentang Masjid ini juga telah menyebabkan keingintahuan masyarakat lain tentang keberadaan masyarakat muslim Tionghoa di Jakarta, khususnya di Masjid Lautze.<sup>12</sup>

## **B. Letak Geografis Masjid Lautze**

Jakarta Pusat merupakan salah satu dari 5 (lima) wilayah kota administrasi dan 1 (satu) kabupaten administrasi yang ada di Provinsi DKI Jakarta. Jakarta Pusat sebagai kota administrasi yang diambil sebagai objek fokus penelitian dari beberapa kecamatan dalam Jakarta Pusat yang terdiri dari

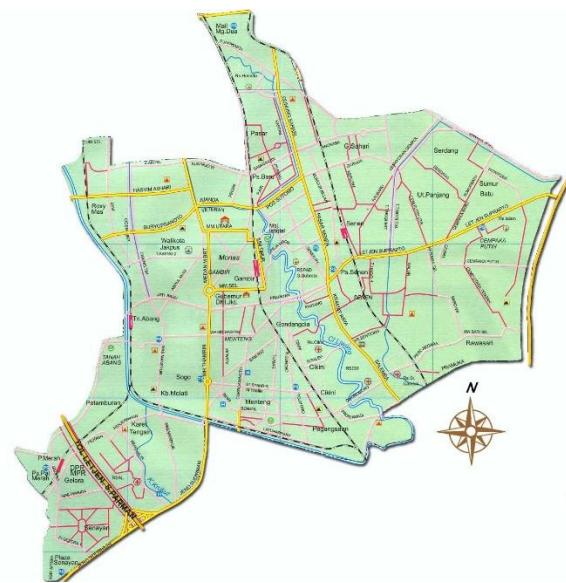
---

<sup>12</sup> Junus Jahja, Sang Pemula Karim Oei, (Jakarta, Yayasan Haji Karim Oei, 2005) hlm. 10

Cempaka Putih, Senen, Gambir, Menteng, Tanah Abang, Sawah Besar, Johar Baru, dan Kemayoran.

**Gambar 1.1**

**Peta Jakarta Pusat**



*Sumber: Maps Jakarta*

Dengan letak dan kondisi yang strategis, Jakarta Pusat sebagai wilayah dari Provinsi DKI Jakarta menjadi jantung pusat pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan memiliki kekhususan dibandingkan dengan wilayah lainnya di DKI Jakarta, Jakarta Pusat selalu melakukan pembenahan, baik dari segi aspek fisik, sosial, maupun ekonomi.

**Tabel 1.1**  
**Kecamatan Jakarta Pusat**

Kecamatan	Alamat Kantor	Luas (KM <sup>2</sup> )	RW	RT
Gambir	Jl. Tanah Abang I No. 10	7.600	44	484
Sawah Besar	Jl. Karang Anyar No. 12	6.220	49	597
Kemayoran	Jl Serdang III No. 1	7.130	77	1.031

Senen	Jl. Stasiun Senen No. 4	4.230	48	515
Cempaka Putih	Jl. Komp. R. Kerbau No. 3	4.690	30	376
Menteng	Jl. Pegangsaan Barat No. 14	6.530	38	425
Tanah Abang	Jl. KH. M Mansyur No. 130	9.300	67	724
Johar Baru	Jl. Johar Baru Utara I	2.380	40	558

*Sumber: pusat.jakarta.go.id*

Secara administratif wilayah kota Jakarta Pusat terdiri dari 8 Kecamatan, 44 Kelurahan, 393 RW dan 4.646 RT yang secara geografis terletak diantara  $1060^{\circ} 58' 18''$  Bujur Timur dan  $50^{\circ} 19' 12''$  Lintang Selatan sampai dengan  $6023^{\circ}54''$  Lintang Selatan, dengan ketinggian 4 Meter di atas pemukaan laut. Luas wilayah Jakarta Pusat menurut Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 171 Tahun 2007 tentang Penataan, Penetapan Batas dan Luas Wilayah Kelurahan di Provinsi DKI Jakarta adalah 4.813,22 Ha.

Masjid Lautze termasuk masjid yang terletak di wilayah Kelurahan Karang Anyar, Kecamatan Sawah Besar. Kecamatan Sawah Besar merupakan salah satu kecamatan di Jakarta Pusat yang mencakup 5 (lima) Kelurahan, dan Karang Anyar merupakan salah satu Kelurahan yang ada didalamnya dengan luas wilayah Kecamatan Sawah Besar adalah 6,16 Km (12,79% dari total luas wilayah Kota Administrasi Jakarta Pusat).

### C. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Jenis Kelamin

**Tabel 1.2**

#### **Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin**

#### **Kecamatan Sawah Besar**

<b>No</b>	<b>Kelurahan</b>	<b>Penduduk</b>		<b>Jumlah</b>
		<b>Laki-Laki</b>	<b>Perempuan</b>	
1.	Mangga Dua Selatan	16.631	17.132	33.763
2.	Karang Anyar	15.444	16.007	31.451

3.	Kartini	14.232	13.732	27.964
4.	Gunung Sahari Utara	9.748	9.913	19.661
5.	Pasar Baru	7.719	7.752	15.471

*Sumber: Data KUA Kecamatan Sawah Besar, 2021*

Menurut tabel di atas, penduduk Karang Anyar memiliki jumlah penduduk 31.451 orang. Dalam sensus penduduk, pencacahan dilakukan terhadap seluruh penduduk yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia. Kepadatan penduduk yang menjadi ukuran urbanisasi juga sangat bervariasi antar wilayah. Variabel-variabel ini secara kolektif memberikan wawasan tentang tatanan sosial yang unik dan dinamika gender di setiap lingkungannya.

#### **D. Kondisi Keagamaan Masyarakat**

**Tabel 1.3**

**Jumlah Pemeluk Agama**

**Kecamatan Sawah Besar**

<b>No</b>	<b>Kelurahan</b>	<b>Pemeluk Agama</b>					
		<b>Islam</b>	<b>Kristen</b>	<b>Katholik</b>	<b>Hindu</b>	<b>Budha</b>	<b>Konghucu</b>
1.	Mangga Dua Selatan	15.865	7.289	6.785	233	3.591	0
2.	Karang Anyar	21.007	3.808	2.037	31	4.568	0
3.	Kartini	15.531	5.556	2.917	62	3.896	2
4.	Gunung Sahari Utara	9.642	4.543	2.555	218	2.703	0
5.	Pasar Baru	6.934	3.651	1.656	617	2.605	8

*Sumber: Data KUA Kecamatan Sawah Besar, 2021*

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwasanya penduduk Karang Anyar mayoritas beragama Islam dengan jumlah pengikut sebesar 21.007 orang, dan pengikut agama yang paling sedikit yakni dari agama Konghuchu dengan jumlah 0 orang.

**Tabel 1.4**  
**Data Pengislaman Masjid Lautze**

**Tahun 1997 - 2022**

<b>Tahun</b>	<b>Mualaf</b>	<b>Tahun</b>	<b>Mualaf</b>
1997	104 orang	2010	79 orang
1998	84 orang	2011	77 orang
1999	50 orang	2012	71 orang
2000	52 orang	2013	64 orang
2001	47 orang	2014	66 orang
2002	51 orang	2015	88 orang
2003	31 orang	2016	71 orang
2004	32 orang	2017	88 orang
2005	58 orang	2018	103 orang
2006	60 orang	2019	58 orang
2007	55 orang	2020	75 orang
2008	61 orang	2021	60 orang
2009	81 orang	2022	75 orang

*Sumber: Masjid Lautze, 2023*

**Tabel 1.5**  
**Data Pengislaman Masjid Lautze**

**Tahun 2023**

<b>Data Tahun 2023</b>	<b>Mualaf</b>
Januari	6 orang
Februari	2 orang
Maret	6 orang
April	5 orang
Mei	5 orang

Juni	5 orang
Juli	8 orang
Agustus	3 orang
September	5 orang
Oktober	-
November	-
Desember	-

*Sumber: Masjid Lautze, 2023*

Berdasarkan tabel di atas, jumlah data pengislaman yang ada di masjid Lautze tersebut ialah kebanyakan bukan penduduk asli Karang Anyar. Lebih banyak dari masyarakat luar Jakarta Pusat yang datang ke Masjid Lautze hanya untuk meng-Islam-kan dirinya.

#### **E. Komunitas Masjid Lautze Pasar Baru**

Masjid Lautze menjadi pilihan warga Tionghoa yang ingin menjadi Muslim (mualaf) untuk mendalami ajaran agama Islam, karena mereka merasa nyaman di tengah komunitasnya. Bahkan, Ramadhan menjadi bulan pilihan mereka untuk meyakinkan diri sebagai umat Muslim dengan bersyahadat di Masjid Lautze.

Mereka merasa nyaman dan tidak terasingkan, ketika masuk kedalam masjid ini mereka merasa seperti tidak datang ke masjid namun datang ke Klenteng. Sebab didukung oleh ornamen-ornamennya, banyak kaligrafi yang kami datangkan langsung dari Tiongkok.<sup>13</sup>

Banyak orang Tionghoa yang merasa nyaman menjadi mualaf di masjid tersebut karena banyak saudara dan komunitas, karena merasa sama-sama baru menjadi mualaf sehingga tidak terasa canggung untuk bergabung.

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ketua Humas Masjid Lautze, Pak Yusman. 22 Desember 2023.

Masjid Lautze tidak hanya menerima orang yang ingin mualaf, namun juga menyediakan pengajar bagi mualaf yang mau belajar mengaji dan mendalami agama Islam. Seringkali juga, ada beberapa relawan yang datang dengan sukarela untuk membantu mengajar.

**Tabel 1.6**  
**Data Kegiatan Rutinan Masjid Lautze**

<b>Nama Kegiatan</b>	<b>Waktu</b>	<b>Tempat</b>	<b>Keterangan</b>
Takjil on The Street	Pada saat bulan Ramadhan	Kawasan Masjid Lautze	Sekitar 700-1000 kurma dan air mineral, 250-300 makanan berat disiapkan untuk dibagikan secara gratis
Ceramah Ahad	Setiap Minggu	Masjid Lautze	Rutinan setiap hari Minggu ini menggelar pengajian dan kelas untuk mendalami Islam bagi Jamaahnya yang sebagian besar mualaf keturunan Tionghoa. Dengan bermaterikan pengajaran agama Islam, pengetahuan mengenai sunnah maupun kewajiban sebagai seorang Muslim, pembahasan seputar sahabat Nabi dan Rasul, segala hal yang menggambarkan pengajaran ajaran agama islam yang mendalam.

Shalat Dzuhur dan Ashar Berjamaah	Setiap hari	Masjid Lautze	Menggelar shalat berjamaah.
Pengajian para mualaf	Setiap hari Kamis	Masjid Lautze	Melaksanakan pengajian para mualaf yang dihadiri oleh para pemuka agama setempat, berisikan pengajaran agama Islam seperti belajar membaca huruf Hijaiyah atau menggelarkan tahlil dan pembacaan surat Yassin.
Kegiatan Sosial	-	-	Membantu masyarakat yang terdampak becanda, meyalurkan sembako, dan bekerjasama dengan Baznas memberikan pengobatan gratis setiap minggunya.
Mualaf	Setiap hari	Masjid Lautze	Melakukan pengucapan dua kalimat syahadat terhadap bangsa Tionghoa yang ingin ber-Mualaf.

Masjid Lautze ini dibuka mulai pukul 08.00 – 17.00 WIB, sehingga para jamaah hanya bisa mengikuti shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah dengan total jamaah mencapai 200 orang.

“Kami hanya buka di jam kerja saja, bukan seperti masjid perumahan, maka dari itu kami menyebutnya masjid transit.”<sup>14</sup>

Namun, pada saat bulan puasa terdapat perubahan waktu operasional yang diperpanjang. Setiap hari Sabtu, masjid akan dibuka hingga malam hari sehingga bisa merasakan moment buka puasa dan tarawih bersama secara berjamaah. Terdapat hal yang menarik pada saat sholat Tarawih, karena sholat dipimpin oleh para mualaf secara bergantian setiap dua rakaat. Ada imam estafet dari para mualaf, itu untuk memotivasi mereka agar giat belajar dan mereka mau belajar Al-Quran. Bisa juga memotivasi yang lain agar berani untuk menjadi Imam. Pada 10 hari terakhir puasa juga diperbolehkan melakukan itikaf, sehingga masjid akan beroperasi selama 24 jam hingga hari raya Idul Fitri. Menjelang lebaran pun mereka membagikan bingkisan semacam sembako. Masjid Lautze juga menyelenggarakan sholat Idul Fitri berjamaah, setelah shalat para jamaah biasanya saling bersalaman untuk saling memaafkan hingga bersilaturahmi ke kediaman rekannya. Tidak hanya silaturahmi ke sesama muslim, ke non-muslim juga di lakukan.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ketua Masjid Lautze, 25 September 2023.

## BAB IV

### PRINSIP MODERASI BERAGAMA DAN WAWASAN KEBANGSAAN BAGI KOMUNITAS MUSLIM TIONGHOA DI PASAR BARU JAKARTA PUSAT

#### A. Konsep Moderasi menurut Komunitas Muslim Tionghoa

Konsep moderasi beragama memiliki beberapa perspektif, tetapi pada dasarnya adalah menghargai adanya perbedaan, konsep inilah yang menyoroti pentingnya mengamalkan agama dengan menghindarkan ekstremisme, intoleransi dan fanatisme, dengan tetap menjaga dialog antaragama yang sehat serta saling menghormati, aspek kuncinya ialah upaya menjaga posisi tengah dan seimbang.<sup>1</sup> Moderasi beragama bukan soal menyatukan semua agama namun memahami bahwasanya perbedaan ialah sebuah fakta yang tidak bisa terbantahkan.

Masjid Lautze adalah manifestasi sikap toleransi dalam menjalankan ajaran agama dan pergaulan sosial etnis Tionghoa dengan etnis lainnya. Dalam hal ini, tercermin di sebuah komunitas masyarakat mualaf di bawah naungan Yayasan Haji Karim Oei. Ditempat inilah Etnis Tionghoa dan pribumi bisa hidup rukun, moderat, damai, toleran, dan saling tolong-menolong. Meski sesama etnis Tionghoa punya perbedaan agama, mereka tetap bisa hidup dengan rukun. Para mualaf tersebut memiliki keluarga yang masih memeluk agama yang berbeda.

Sikap moderat di komunitas ini berisikan para mualaf yang mampu bersikap toleran dan inklusif dengan penganut agama lain. Tidak sedikit diantara mereka pada awal-awal memutuskan menjadi seorang muslim mengalami tekanan, initimidasi, dan siksaan dari keluarga, teman dan lingkungan karena mereka melakukan konversi agama. Perlakuan tidak baik

---

<sup>1</sup> Ardilla, M., Indri, I., Wahyuni, I. L., Pare, E. T., & Tappi, P. (2023). *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen*.JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan,1(4), h.629-643.

justru diterima dari orang-orang terdekat seperti orang tua, saudara, paman, bibi bahkan pasangan hidupnya. Namun, keteguhan dan keyakinan untuk melakukan pemindahan keyakinan dan agama dari agama sebelumnya justru menjadi seorang muslim yang mengambil keputusan sangat besar serta berani. Dalam kondisi seperti itu, mereka tidak melakukan perlawanan atau balas dendam. Justru yang mereka lakukan adalah penguatan diri sendiri dengan melakukan dialog keagamaan dengan ulama dan pengurus Masjid Lautze. Mereka diajarkan untuk mudah memaafkan dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang yang sudah melakukan intimidasi pada mereka. Sikap terbuka, toleran, dan demokrasi yang mereka lakukan justru membuat pihak tersebut akhirnya menghormati dan menghargai. Pada akhirnya, kedua belah pihak bisa saling menghormati satu sama lain tanpa memaksa yang lain untuk mengikuti agamanya.

Moderasi beragama di kalangan Muslim Tionghoa di Masjid Lautze Pasar Baru, Jakarta Pusat, memiliki ciri khas yang mencerminkan pluralisme, toleransi dan kebhinekaan Indonesia. Masjid Lautze memiliki sejarah dan peran unik dalam mendukung keberagaman di tengah komunitas Muslim Tionghoa yang terus berkembang di Indonesia.

Terdapat konsep moderasi beragama yang ditemukan di kalangan Muslim Tionghoa yang ada di Masjid Lautze. Seperti Muslim Tionghoa di Lautze ini menekankan pentingnya toleransi antarumat beragama karena memiliki latar belakang budaya Tionghoa yang kuat dan tumbuh di lingkungan yang multikultural, mereka sangat menghargai perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan. Moderasi beragama mereka didasarkan pada pemahaman bahwa Islam adalah agama yang membawa kedamaian serta kasih sayang, sehingga mereka cenderung lebih terbuka terhadap keberagaman agama yang ada di sekitar mereka. Karena naungan Masjid Lautze inilah sering menjadi jembatan antara komunitas Muslim dengan komunitas non-Muslim, khususnya di kalangan Tionghoa. Mereka menjalankan peran aktif dalam mendukung

interaksi yang damai dan saling menghormati satu sama lain, serta membuka ruang dialog antarbudaya dan antaragama. Kegiatan sosial dan kebudayaan yang ada di masjid ini tidak berfokus hanya pada keislaman, tetapi juga melibatkan nilai kemanusiaan dan kebangsaan.<sup>2</sup>

Muslim Tionghoa di Masjid Lautze mampu menggabungkan identitas keislaman mereka dengan kebudayaan Tionghoa. Mereka menunjukkan bahwa tidak ada konflik antara menjadi Muslim dan tetap mempertahankan tradisi serta nilai-nilai budaya Tionghoa, seperti pada perayaan Imlek yang diadakan dengan beradaptasi tertentu dalam konteks keislaman. Komunitas Muslim Tionghoa di Masjid Lautze ini juga menunjukkan bahwa moderasi dalam menjalankan ajaran Islam menggunakan teknik pendekatan yang fleksibel terutama dalam menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari yang berakar pada tradisi Tionghoa. Semisal dalam hal makanan halal, cara berpakaian dan adaptasi sosial lainnya.<sup>3</sup>

Di Masjid Lautze juga dilakukan dakwah secara inklusif dan penuh dengan kesantunan yang dilakukan pada setiap hari Minggu Pagi, berfokus pada dialog dan penyampaian pesan Islam yang *Rahmatan Lil'alam* (pembawa rahmat bagi seluruh alam). Cara berdakwah disini mengedepankan pendekatan persuasif dan penuh dengan kasih sayang yang menekankan bahwa Islam adalah agama yang menyambut siapa saja tanpa memandang suku atau latar belakangnya.<sup>4</sup>

Sesuai keseluruhan, moderasi beragama di kalangan Muslim Tionghoa yang ada di Masjid Lautze ini adalah sedikit contoh bagaimana agama Islam

---

<sup>2</sup> Wawancara Evi sebagai Anggota Komunitas Muslim Tionghoa, dilakukan pada 22 Desember 2023.

<sup>3</sup> Wawancara Rendy selaku Anggota Komunitas Muslim Tionghoa, dilakukan pada 22 Desember 2023

<sup>4</sup> Wawancara Naga selaku Pengurus Yayasan Haji Karim Oei, dilakukan pada 23 Desember 2023

bisa dipraktikkan dengan penuh toleransi dan kebhinekaan, tanpa perlu mengorbankan identitas budaya yang sudah melekat sejak lama.

Konsep moderasi beragama dalam Komunitas Muslim Tionghoa merupakan hasil dari penggabungan nilai-nilai Islam dengan tradisi dan budaya Tionghoa. Terdapat beberapa aspek yang menjadi ciri khas moderasi beragama dalam konteks ini:

- a. Komunitas Muslim Tionghoa cenderung menekankan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dengan komunitas non-Muslim dan menjaga hubungan yang baik dengan mereka. Hal ini tercermin dalam sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan tidak memiliki sikap intoleran.
- b. Komunitas muslim Tionghoa menggabungkan ajaran Islam dengan nilai-nilai Tionghoa, seperti nilai filosofis Konfusianisme atau tradisi kebudayaan Tionghoa lain. Hal ini menciptakan identitas keagamaan yang unik dan menarik menurut segi budaya.
- c. Komunitas muslim Tionghoa cenderung terbuka terhadap perkembangan zaman dan beradaptasi dengan nilai yang lebih inklusif serta pemahaman yang lebih luas tentang Islam. Mereka menerima dan memperlakukan Islam dengan cara yang relevan dengan zaman modern dan lingkungan sosial tempat mereka tinggal.
- d. Terdapat penekanan pada pendidikan dan pengetahuan yang mendalam mengenai agama Islam. Hal ini membantu mereka untuk memahami ajaran agama dengan baik.
- e. Meskipun moderat dalam pendekatan mereka, komunitas muslim Tionghoa tetap mempertahankan kesetiaan pada ajaran-ajaran utama Islam seperti keyakinan pada satu Tuhan, pelaksanaan Ibadah, dan prinsip moral yang diajarkan dalam Islam.

Dengan begitu, konsep moderasi beragama dalam komunitas muslim Tionghoa mencerminkan harmoni, penggabungan nilai budaya, keterbukaan terhadap perubahan, pendidikan agama yang baik, dan kesetiaan pada prinsip-prinsip dasar Islam. Hal ini memungkinkan untuk mereka hidup sebagai bagian integral dari masyarakat global yang multikultural dengan identitas keagamaan yang kuat dan sekaligus menghargai keberagamaan.<sup>5</sup>

Konsep moderasi beragama menurut komunitas Muslim Tionghoa dapat dianalisis dengan menggunakan teori M. Quraish Shihab tentang moderasi beragama yang menekankan adanya keseimbangan, keadilan dan toleransi dalam menjalankan ajaran Islam.

M. Quraish Shihab menekankan pentingnya menjadi umat yang “tengah” (*wasath*), yakni tidak ekstrem dalam memahami agama. Moderasi dalam konteks ini berarti untuk menjaga keseimbangan antara hak individu dan masyarakat. Pengaplikasian pada Komunitas Muslim Tionghoa di Masjid Lautze ini menunjukkan wasathiyyah dalam keseimbangan antara identitas keislaman dan tradisi budaya Tionghoa. Mereka tetap menjaga ajaran Islam, namun tidak meninggalkan kebudayaan leluhur mereka. Misalnya, mereka merayakan Imlek dengan nuansa Islami yang mencerminkan adaptasi budaya tanpa perlu mengorbankan prinsip-prinsip agama.<sup>6</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, sikap toleransi adalah suatu pondasi penting dalam moderasi. Dalam Islam mengajarkan untuk menghormati perbedaan dan menjaga kerukunan antarumat beragama. Moderasi juga menghindari fanatisme dan sikap merasa benar. Muslim Tionghoa sering

---

<sup>5</sup> Ardilla, M., Indri, I., Wahyuni, I. L., Pare, E. T., & Tappi, P. (2023). *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen*.JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan,1(4), h.629-643.

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), h. 34

menjadi simbol toleransi karena mereka hidup di tengah masyarakat yang majemuk secara etnis dan agama. Di Masjid Lautze, dakwah yang dilakukan bersifat inklusif dan membuka ruang terbuka bagi dialog dengan komunitas non-Muslim. Mereka mengutamakan prinsip kasih sayang dan menghormati perbedaan, baik dalam keyakinan maupun budaya, seperti yang diajarkan oleh M. Quraish Shihab.

Di kalangan Muslim Tionghoa di Masjid Lautze, keadilan dapat terlihat dari cara mereka membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar yang beragam. Mereka sering terlibat dalam kegiatan sosial yang membantu masyarakat umum tanpa memandang agama atau etnis, sejalan dengan prinsip keadilan yang diajarkan dalam Islam. Keadilan merupakan nilai fundamental dalam moderasi menurut M. Quraish Shihab. Keadilan berarti memperlakukan orang lain dengan cara yang sesuai dengan hak dan kewajiban mereka tanpa memandang adanya latar belakang etnis, agama, atau bahkan budaya.<sup>7</sup>

Komunitas Muslim Tionghoa di Masjid Lautze menunjukkan moderasi melalui cara mereka mengintergrasikan ajaran Islam dengan budaya Tionghoa yang sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Mereka mampu melakukan ijtihad dalam hal-hal seperti makanan yang halal, adat istiadat, dan hubungan antaragama, tanpa meninggalkan prinsip yang ada di dalam agama Islam. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dan keterbukaan dalam memahami agama dalam konteks budaya yang berbeda. Sesuai dengan teori M. Quraish Shihab, bahwa pentingnya menerima perbedaan pendapat dalam memahami ajaran Islam sesuai dengan konteks zaman. Moderasi beragam tidak berarti meninggalkan

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), h. 35

ajaran agama, tetapi menafsirkannya dengan bijaksana sesuai konteks sosial dan budaya nya.

## **B. Prinsip-Prinsip Moderasi beragama dan Wawasan Kebangsaan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi diartikan sebagai mengurangi kekerasan atau menghindari yang ekstrem. Sedangkan kata latinnya moderasi, yaitu *moderatio* yang artinya sedang, tidak berlebihan dan tidak kekurangan, atau bisa juga berarti seimbang.<sup>8</sup>

Kebalikan dari kata moderasi adalah *tatharruf*, yang diartikan ke dalam bahasa Inggris memiliki makna *extreme*, *radical*, dan *excessive*, dalam pengertian berarti berlebihan. Menurut bahasa Arab, terdapat dua kata yang memiliki makna yang sama dengan *extreme*, yaitu *al-guluww* dan *stasyaddud*. Secara konteks pengertian beragama “berlebihan” ini dapat diterapkan untuk menyebut orang yang bersikap ekstrem, yakni melampaui batas-batas ketentuan syariat agama.<sup>9</sup>

Karakter moderasi beragama seperti *tawassuth* (moderat), *tawazun* (berkesimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleran), *musawah* (egaliter dan non diskriminasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tahaddhur* (berkeadaban) dan *tathawwur wa ibtikar* (dinamis, kreatif, dan inovatif) merupakan nilai-nilai yang harus dimiliki umat beragama di Indonesia.

Menurut Quraish Shihab, dapat diketahui bahwa ada rukun penting dalam ukuran (*wasatiyyah*), yaitu:

*Pertama*, pilar keadilan. Dimana pilar yang sangat penting, dijelaskan berbagai pengertian keadilan: utamanya, adil dalam arti dari “sama”, yaitu hak yang sama. Seseorang yang hanya berjalan dan menganggap posturnya selalu memakai ukuran yang sama, tidak ganda. Kesamaan ini menyebabkan orang-

---

<sup>8</sup> Tim Penyusunan Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cet 1, h. 79-80.

<sup>9</sup> Tim Penyusunan Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Cet 1, h. 80.

orang saleh tidak memihak kepada orang-orang yang berbeda keyakinan. Adil juga berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Hal ini menyebabkan kesamaan, meskipun mereka mungkin tidak sama secara kuantitatif. Adil untuk memberi hak mereka sesegera mungkin. Ini tidak berarti bahwa seseorang dengan segera menyerahkan haknya kepada orang lain. Adil juga berarti moderasi, “bukan kemalasan atau berlebihan”.<sup>10</sup>

*Kedua*, pilar keseimbangan. Menurut Quraish Shihab, selama setiap bagian memenuhi kondisi dan tingkatan tertentu, seseorang menemukan keseimbangan dalam kelompok yang di dalamnya terdapat bagian-bagian berbeda yang mengarah pada tujuan tertentu. Jika syarat-syarat tersebut terpenuhi, kelompok tersebut dapat bertahan dan berjalan untuk memenuhi tujuan kehadirannya. Dalam tafsir Quraish Shihab, keseimbangan adalah prinsip utama *wasatiyyah*. Karena tanpa keseimbangan tidak akan ada keadilan. Keseimbangan dalam penciptaan, misalnya Allah menciptakan segala sesuatu menurut ukurannya, menurut jumlahnya dan menurut kebutuhan makhluk hidup. Allah juga mengatur sistem alam semesta agar masing-masing berkembang secara seimbang menurut bidangnya sehingga langit dan benda langit tidak saling bertabrakan.<sup>11</sup>

*Ketiga*, pilar toleransi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa toleransi merupakan batas pengukuran yang bisa diterima untuk ditambah atau berkurang. Toleransi adalah penyimpangan yang tidak dilakukan, singkatnya penyimpangan yang tidak dibenarkan. Konsep *wasatiyyah* menjadi garis pemisah antara dua hal yang berlawanan. Penengah ini tidak membenarkan adanya ide-ide radikal dalam agama, sebaliknya juga tidak membenarkan upaya

---

<sup>10</sup> Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, “*Moderasi Beragama di Indonesia*”, Jurnal Intizar 25, no. 2 (2019), h. 97, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

<sup>11</sup> Safii, Achmad Ma’arif Saefuddin, Winarto, Thiyas Tono Taufiq, “*Implementasi Moderasi Beragama perspektif Living Theology pada masyarakat transisi di perumahan Taman Puri Banjaran (TPB) Ngaliyan Kota Semarang*” dalam *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 6, No. 1 (Mei 2023), h. 62

untuk mengabaikan isi al-Qur'an sebagai landasan hukum utama. Oleh karena itu, *wasatiyyah* cukup toleran dan tidak terlalu lemah dalam memaknai ajaran Islam.<sup>12</sup>

Prinsip moderasi beragama dan wawasan kebangsaan merupakan dua konsep yang saling melengkapi dan penting untuk diterapkan dalam konteks masyarakat yang beragam seperti di Indonesia, termasuk dalam komunitas Muslim Tionghoa. Berikut terdapat beberapa prinsip utama dari kedua konsep tersebut:

#### 1. Prinsip Moderasi Beragama

- a. Toleransi dan Menghargai Perbedaan: Menghormati dan menerima keberagaman agama serta keyakinan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat. Ini termasuk mencakup sikap terbuka terhadap berbagai interpretasi dan praktik keagamaan.
- b. Keseimbangan antara keagamaan dan kehidupan sosial: menjunjung tinggi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sambil beradaptasi dengan nilai sosial dan budaya yang ada di sekitar.
- c. Keterbukaan terhadap perubahan: fleksibel dalam menjawab tantangan zaman modern tanpa mengorbankan prinsip agama.
- d. Pendidikan dan pengetahuan yang mendalam: memiliki pemahaman yang baik terhadap ajaran agama untuk menghindari penafsiran yang sempit atau ekstrim.
- e. Kesetiaan pada nilai kemanusiaan universal: mengedepankan nilai-nilai seperti keadilan, perdamaian, dan saling pengertian dalam interaksi dengan sesama manusia tanpa memandang agama atau etnis.

#### 2. Prinsip Wawasan Kebangsaan

---

<sup>12</sup> Safii, Achmad Ma'arif Saefuddin, Winarto, Thiyas Tono Taufiq, "Implementasi Moderasi Beragama perspektif Living Theology pada masyarakat transisi di perumahan Taman Puri Banjaran (TPB) Ngaliyan Kota Semarang" dalam *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 6, No. 1 (Mei 2023), h. 62

M. Quraish Shihab sering menekankan bahwa cinta tanah air adalah sebagian dari iman. Seorang Muslim harus memiliki komitmen untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Islam tidak bertentangan dengan rasa nasionalisme, justru mengajarkan cinta kepada negara sebagai bagian dari tanggung jawab moral. Muslim Tionghoa di Masjid Lautze ini memiliki komitmen yang kuat terhadap kebangsaan dan Indonesia. Sebagai komunitas yang minoritas, mereka menunjukkan rasa cinta tanah air dengan ikut serta aktif berkontribusi dalam kegiatan sosial dan kebudayaan yang mendukung persatuan bangsa.<sup>13</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, tidak ada pertentangan antara identitas keagamaan dan kebangsaan. Seorang Muslim dapat menjadi warga negara yang baik sekaligus menjalankan kewajiban agamanya. Islam mengajarkan keseimbangan dalam menjalankan peran sebagai warna negara dan umat yang beragama. Komunitas Muslim Tionghoa di Masjid Lautze berhasil mengintegrasikan identitas keagamaan mereka sebagai Muslim dan identitas kebangsaan mereka sebagai warga negara Indonesia. Mereka memelihara nilai-nilai Islam tanpa mengabaikan identitas budaya Tionghoa. Ini mencerminkan pemahaman bahwa keberagaman identitas bisa menjadi kekuatan untuk menjaga persatuan bangsa.<sup>14</sup>

Di Masjid Lautze, toleransi dinatara berbagai kelompok agama dan etnis menjadi landasan penting dalam menjaga wawasan kebangsaan. Komunitas ini berperan sebagai jembatan antara berbagai kelompok masyarakat dan menumbuhkan kesadaran bahwa kebersamaan dalam keberagaman ialah kekuatan bagi bangsa Indonesia. Sikap toleransi mereka sesuai dengan ajaran M. Quraish Shihab yang melihan moderasi dan toleransi sebagai kunci untuk

---

h. 78  
h. 79

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Peran Agama dalam Membangun Bangsa* (Jakarta: Lentera Hati, 2017)

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Peran Agama dalam Membangun Bangsa* (Jakarta: Lentera Hati, 2017)

membangun negara yang damai. Bagi M. Quraish Shihab, toleransi bukan hanya sekedar prinsip agama, tetapi juga pilar penting dalam membangun negara yang kuat dan bersatu. Moderasi dalam beragama mendukung pembangunan bangsa yang pluralis dan harmonis.<sup>15</sup>

- a. Komitmen terhadap Pancasila dan UUD 1945: Komunitas Muslim Tionghoa di Masjid Lautze secara aktif menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Mereka meyakini bahwa Pancasila adalah landasan ideologis yang penting untuk menjaga harmoni di tengah keberagaman. Prinsip Bhineka Tunggal Ika yang bermakna “berbeda-beda tetapi tetap satu”, menjadi pedoman utama mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai latar belakang agama, etnis dan budaya.
- b. Penghormatan terhadap Kebhinnekaan: Komunitas Muslim Tionghoa di Masjid Lautze memperlihatkan penghormatan yang tinggi terhadap keberagaman budaya, agama, dan etnis. Mereka hidup berdampingan dengan masyarakat non-Muslim dengan damai, tanpa ada tekanan untuk mengubah keyakinan atau cara hidup orang lain. Sikap ini mencerminkan prinsip toleransi yang menjadi bagian penting dari wawasan kebangsaan, di mana perbedaan dilihat sebagai kekayaan yang memperkuat persatuan bangsa.
- c. Patriotisme dan cinta Tanah Air: Cinta tanah air menjadi salah satu elemen penting dari wawasan kebangsaan yang ditunjukkan oleh komunitas ini. Mereka memiliki kesadaran yang kuat akan pentingnya menjaga keutuhan dan kemakmuran bangsa. Melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, komunitas Muslim Tionghoa berkontribusi positif terhadap pembangunan bangsa dan penguatan

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Peran Agama dalam Membangun Bangsa* (Jakarta: Lentera Hati, 2017) h. 80

persatuan nasional. Mereka turut serta dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menjaga kerukunan dan solidaritas antarumat beragama.

- d. Solidaritas dan Kerjasama Antar-Etnis: Komunitas Muslim Tionghoa di Masjid Lautze juga aktif dalam menjalin solidaritas dan kerjasama dengan komunitas lain, baik Muslim maupun non-Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa mereka berperan penting dalam membangun jembatan antar komunitas yang berbeda, yang pada akhirnya memperkuat kesatuan bangsa. Sikap inklusif dan saling mendukung antar kelompok masyarakat ini mencerminkan wawasan kebangsaan yang mendalam.
- e. Pendidikan Kebangsaan: Komunitas Muslim Tionghoa juga mendukung pendidikan kebangsaan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan generasi muda. Mereka percaya bahwa nilai-nilai kebangsaan, seperti persatuan, toleransi, dan cinta tanah air, harus diajarkan sejak dini. Pendidikan yang berbasis pada wawasan kebangsaan ini diharapkan dapat membentuk karakter generasi muda yang mampu menghargai perbedaan dan menjaga persatuan bangsa. Dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama dan wawasan kebangsaan secara simultan, komunitas muslim Tionghoa di Indonesia dapat berperan aktif dalam memperkuat persatuan dan kerukunan nasional, serta memerikan kontribusi positif dalam pembangunan bangsa yang adil, makmur, dan beradab.

Kesetaraan bagi semua pemeluk agama tidak hanya harus diatur dalam konstitusi, melainkan juga harus ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks. Penguatan pendidikan moderasi keagamaan adalah salah satu solusi yang disarankan. Dengan meningkatkan peran pendidikan dalam menyebarkan nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan, kesetaraan dan toleransi. Kita dapat membantu orang lebih

mudah memahami serta menerima perbedaan agama dan mendukung kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan moderasi keagamaan bisa menyebarkan nilai-nilai demokrasi sebagai alat untuk menghadapi tantangan kesetaraan agama dan sebagai mediator paling penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan berfikiran terbuka. Hal ini bisa membantu untuk memperkuat pondasi demokrasi yang ada di Indonesia secara keseluruhan.

Masjid dapat berperan sebagai sarana pendidikan. Sarana pendidikan dalam masjid tidak hanya pendidikan agama. Pendidikan memberikan pengetahuan tanpa memandang agama, kepercayaan dan tingkatan ekonomi. Masjid berfungsi menjadi sarana dalam proses mendukung kelompok sosial masyarakat mempengaruhi kelakuan individu melalui pendidikan. Dengan bermacamnya kultur dan struktur diharapkan dengan pendidikan Islam merupakan wadah bagi individu dalam memperoleh pengetahuan berdasarkan pengalamannya.<sup>16</sup>

Pendidikan dalam Masjid mengusung ide pluralitas yaitu dasar prinsip Islam yang ditransformasi menjadi pluralitas modern, sedikit berbeda dengan sikap toleransi biasa. Pluralisme yang berarti pertemuan yang sejati beragam dalam ikatan kesopanan.

Dalam tulisan Max I. Daimont, menggambarkan Islam pada tahun 711 di Spanyol. Saat itu, Spanyol memiliki semboyan *the spain of three religion and “one bedroom”*, memberikan peradaban modern menggambarkan suatu pencampurbaruan berpegang pada “garis keturunan”, mengembangkan pluralisme demi mencapai kemakmuran bersama. Masyarakat telah memiliki kemampuan dan pengetahuan dasar dalam memelihara hubungan sosial dalam

---

<sup>16</sup> Riddell, P. G. (2002). *NICO KAPTEIN: The Muhammât al-nafâ'is: a bilingual Meccan fatwa collection for Indonesian Muslims from the end of the nineteenth century.* (Seri INIS, XXXII.) xiv, 219 pp. Jakarta: Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1997. Bulletin of the School of Oriental and African Studies, 65(1), h. 140–262.

lingkungannya dengan perbedaan yang dimiliki, tujuannya yaitu kesejahteraan bersama.<sup>17</sup>

Makna pluralisme di Masjid Lautze dimaksud pada kegiatan masyarakat yakni terkait pendidikan dalam masjid maupun luar masjid. Penerimaan terhadap keberagamaan tercermin adanya mualaf dari berbagai etnis di Indonesia, seperti dari Tionghoa, Ambon, dan Papua. Serta membuka bagi siapapun yang ingin mengkaji mengenai ajaran Islam dan keberagamaan. Keberadaan masjid Lautze diterima serta didukung oleh masyarakat dengan baik, karena mampu memposisikan sebagai bagian dari masyarakat melalui identitasnya sebagai Tionghoa Muslim.

Wawasan kebangsaan yang diterapkan oleh komunitas Muslim Tionghoa di Masjid Lautze mencerminkan komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip dasar negara, seperti Pancasila dan UUD 1945. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut, komunitas ini tidak hanya menjaga keharmonisan internal, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap terciptanya persatuan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Wawasan kebangsaan mereka menjadi contoh bagaimana nilai-nilai nasionalisme dan agama dapat bisa berjalan seiring dalam membangun bangsa yang kuat dan bersatu.

Dalam perspektif M. Quraish Shihab, prinsip moderasi beragama dan wawasan kebangsaan berjalan dengan beriringan. Komunitas Muslim Tionghoa di Masjid Lautze mengaplikasikan moderasi beragama dengan pendekatan yang inklusif, toleran dan seimbang. Serta menunjukkan komitmen yang kuat terhadap nilai kebangsaan Indonesia. Mereka mampu menjaga identitas keislaman dan kebhinekaan dalam kerangka kebangsaan yang sejalan dengan konsep moderasi dan wawasan kebangsaan yang diajarkan oleh M. Quraish Shihab.

---

<sup>17</sup> Geertz, C. (1983). *Local Knowledge*. USA: Basic Books, Inc.

### C. Relevansi dengan Toleransi Beragama di Indonesia

Indonesia termasuk negara yang besar, tetapi pada saat ini kehidupan beragama mendapatkan sorotan dari berbagai pihak dan kalangan dalam negeri maupun luar negeri. Ini dikarenakan sering terjadinya konflik sosial yang berlatar belakang sebuah agama yang terus muncul ditengah masyarakat. Adapun permasalahannya mulai dari kasus penistaan agama, kerusuhan antar agama dan golongan, perusakan tempat-tempat ibadah, ujaran kebencian, bahkan saling menjelekkan antar umat satu beragama dengan umat agama lain, terorisme, serta bom bunuh diri.

Kegagalan dalam mendialogkan pemahaman agama dengan realitas sosial di Indonesia yang multikultural, plural dan beragama merupakan akar dari konflik sosial yang berlatar agama. Kegagalan mendialogkan pemahaman dialami oleh kelompok garis keras yang tidak mau mentolelir dan sulit untuk berkompromi dengan pemahaman agama yang berbeda.<sup>18</sup> Kasus seperti ini mewajibkan negara untuk memiliki cara berfikir agar tidak terjebak dalam sekat ruang-ruang sosial. Moderasi harus menjadi arus utama dalam corak keberagamaan masyarakat di Indonesia. Alasannya jelas dan tepat, bahwa beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia dan lebih cocok untuk kultur masyarakat yang majemuk. Pada era sekarang, beragama secara moderat tetap diperlukan meskipun model beragama ini sudah lama diperaktikkan.<sup>19</sup>

Fenomena yang ada saat ini semakin mempertajam sentimen bahkan memperburuk keagamaan yang ada di Indonesia saat ini. Tajamnya sentimen keagamaan dan maraknya isu beragama menjadikan bangsa ini terkotak-kotak

---

<sup>18</sup> Yunus dan Arhanuddin Salim, “*Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA*”, al-Tadzkiyyah 9, no. 2, (2018): 182, diakses pada 15 Oktober 2024, <http://ejournal.radenintan.ac.id>

<sup>19</sup> Edy Sutrisno, “*Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*”, Jurnal Bimas Islam 12, no. 1, (2019): 326, diakses pada 15 Oktober 2024, <http://jurnalbimasislam.kemenag.go.id>.

bahkan terjadi antara golongan berdasarkan agama dan kepercayaan. Membuat rasa kekeluargaan, persatuan, kesatuan dan kerukunan antar bangsa menjadi renggang.

Kata moderasi sendiri mengandung makna tengah, tidak ekstrim ke kanan ataupun ekstrim ke kiri. Jika dikaitkan dengan persoalan agama, maka moderasi itu bersikap yang tidak mengikuti arus ke kanan ataupun ke kiri.<sup>20</sup> Menurut Kementerian Agama, cara beragama hendaknya berorientasi pada aktualisasi dari pemahaman agama di jalur moderat, tidak ekstrem dan tidak berlebihan. Moderasi beragama perlu disampaikan kepada seluruh lapisan masyarakat. Mengingat banyaknya konflik yang mengatasnamakan agama. Agama yang hadir untuk menjaga harkat dan martabat kemanusiaan justru disalahgunakan untuk merendahkan sesama manusia.

Menariknya, semua agama yang diakui di Indonesia mengenal ajaran moderasi beragama. Moderasi beragama dalam ajaran Kristen menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen. Pada ajaran agama Hindu berkaitan dengan moderasi beragama yang terpenting adalah susila, yaitu bagaimana menjaga hubungan yang harmonis antara sesama manusia. Esensi ajaran moderasi beragama dalam agama Buddha dapat dilihat dari pencerahan sang Buddha. Ia mengikrarkan empat prasetya, yaitu menolak keinginan nafsu keduniawian, menolong semua makhluk, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan Dharma, serta berusaha mencapai pencerahan sempurna. Moderasi beragama juga terdapat dalam tradisi agama Konghuchu, umat Konghuchu yang *junzi* (beriman dan berbudi luhur) memandang kehidupan ini dalam kacamata *yin yang*. *Yin Yang* adalah sikap tengah, bukan sikap ekstrem. Sesuatu yang kurang sama buruknya dengan sesuatu yang lebih. Sedangkan dalam Islam sendiri terdapat konsep *wasathiyah*, yang memiliki persamaan

---

<sup>20</sup> H. Muhibbin, “*Hakekat Moderasi Beragama*,” dalam *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*” ed. Ahmala Arifin (Yogyakarta: LKiS, 2019), h. 105.

makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang).<sup>21</sup>

Dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di Indonesia maupun dunia, moderasi sudah lama menjadi aspek yang menonjol. Masing-masing agama memiliki kecenderungan ajaran yang mengacu pada satu titik makna yang sama, yaitu memilih jalan tengah diantara dua kutub ekstrem dan tidak berlebihan, merupakan sikap beragama yang paling ideal.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, moderasi beragama perlu tempat yang tepat untuk tumbuh dan berkembang. Lembaga pendidikan merupakan tempat yang sangat tepat untuk menyemai moderasi beragama. Mengingat beberapa tahun terakhir ini dunia pendidikan tercemar oleh paham radikalisme dan terorisme. Bom di Sarinah Thamrin Jakarta, tragedi bom Mariot dan Solo yang beberapa pelakunya masih aktif sebagai siswa di salah satu sekolah menjadi bukti bahwa sekolah merupakan ruang terbuka bagi penyebaran apa saja termasuk paham yang mengarah pada radikal.<sup>23</sup>

Mayoritas umat beragama di Indonesia adalah Islam, dikarenakan pendidikan agama Islam secara umum memiliki tujuan untuk menumbuhkan serta meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui pengetahuan, penghayatan, pengalaman, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga diharapkan dapat menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketaqwaannya terhadap Allah SWT. Serta

---

<sup>21</sup> Edy Sutrisno, “*Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*”, h. 325.

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 11

<sup>23</sup> Iskandar Agung dan Amrazi Zako, “*Menangkal Penyebaran Radikalisme di Sekolah*”, (Bogor: IPB Press, 2018), h. 159-160.

memiliki jiwa toleran yang tinggi dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>24</sup>

Wajah moderasi beragama nampak dalam hubungan harmoni antara agama Islam, Hindu, Buddha, Konghucu dan Kristen serta kearifan lokal (*local value*) di Indonesia. Kearifan lokal ini sebagai warisan budaya Nusantara, mampu disandingkan secara sejajar sehingga antara spirit agama dan kearifan budaya berjalan beriringan, tidak saling menegaskan. Agama dan budaya memperkuat kebangsaan dan kebhinekaan Indonesia. Ulama dan tokoh agama pun turut serta dalam memprakarsai berdirinya Indonesia dalam kepaduan dan harmonisasi agama serta budaya. Berbagai persoalan fiqih atau tafsir kehidupan dijawab dan disatukan dengan budaya. Agama datang untuk memahkotakan budaya lokal bukan untuk menentangnya.<sup>25</sup>

Dalam Islam, rujukan beragama yang paling utama al-Qur'an dan al-Hadist, namun fenomena menunjukkan bahwa wajah Islam sangat banyak, Islam terkadang memiliki khas tersendiri dalam praktek dan amaliah keagamaan. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajaran, *sunatullah*, dan bahkan suatu rahmat.<sup>26</sup> Quraish Shihab menyatakan bahwa, keanekaragaman dalam hidup merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab suci, penafsirah kandungannya serta untuk pengalamannya.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Yunus dan Arhanuddin Salim, "Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA". h. 185

<sup>25</sup> Siswayanti, Novita. "Menguatkan NKRI dengan Moderasi Beragama." Diakses pada 15 Oktober 2024 <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/menguatkan-nkridengan-moderasi-beragama>.

<sup>26</sup> Sabri Mide, "Ummatan Wasatan dalam al-Qur'an", Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alaudin Makassar, (2014), h. 2

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, "Membumikan al-Qur'an". Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati , 2010), h. 23.

Yang menjadi permasalahan ialah, akankah dari perbedaan tersebut agar saling menghormati, tidak saling menyalahkan, tidak menyatakan paling benar sendiri, serta bersedia berdialog sehingga tercerminnya bahwa perbedaan itu benar rahmat. Jika yang dijadikan pijakan dalam beramal dan beragama, maka inilah sebenarnya konsep “Islam Moderat”. Artinya, siapapun orangnya dalam beragama dapat berikap bagaimana kriteria tersebut, maka dapat disebutkan dengan Islam yang moderat.

Islam moderat dapat merujuk kepada praktek Islam yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, khususnya Al-Khulafa' al-Rasyidin, sedangkan dalam konteks Indonesia dapat merujuk kepada para penyebar Islam yang terkenal dengan sebutan Walisongo. Artinya Islam di harapkan dapat menjadi bagian dan solusi dari persoalan bangsa, agama dan negara, maupun persoalan yang global saat ini. Krisis dunia internasional saat ini sudah sedemikian komplek sehingga Islam dituntut dapat turut andil di dalamnya, inilah yang menjadi tanggung jawab agar Islam sebagai ajaran agama yang ramah dan menjadi rahmat di tengah konflik.<sup>28</sup>

Sangat jelas, bahwa Islam adalah rahmat bagi umat manusia yang telah dibawa oleh Rasulullah saw sebagai risalah, sebagaimana di jelaskan dalam Q.S. Al-Anbiya: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan (menjadi) Rahmat bagi seluruh Alam.<sup>29</sup>

Berdasarkan ayat di atas maka dapat disimpulkan bahwa seluruh umat muslim dan muslimat yang ada pada saat ini harus benar-benar memahami dan

---

<sup>28</sup> Sabri Mide, “*Ummatan Wasatan dalam al-Qur'an*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alaudin Makassar, (2014), h. 2

<sup>29</sup> Depag

melaksanakan bahwa Islam adalah Agama Allah, oleh karena itu setiap umat Islam memikul tanggung jawab untuk memperjuangkan dan mendakwahkannya. Jadi hendaknya Islam menjadi program hidup untuk menerapkan menjadi akidah seluruh makhluk (manusia), dimana menjadikan hukum dalam pergaulan hidup dan menjadi cara hidup bagi manusia. Dalam al-Qur'an telah disebutkan bahwa Allah menjanjikan umat Islam menjadi umat terbaik, umat pilihan yang terbaik dan umat yang adil.

Islam yang seharusnya adalah agama yang adil, ramah, berperadaban tinggi dan berada di barisan paling depan. Namun yang dapat ditemui hari ini masih ada wajah Islam yang sebaliknya.<sup>30</sup> Permasalahan yang mendasar tentang pemahaman terhadap ajaran Islam, yaitu adanya perbedaan dalam beragama dan bermadzhab, Islam itu satu, tetapi cara memahaminya yang beragam. Hal ini memunculkan istilah-istilah atau lebel dalam Islam itu sendiri. Misalnya kelompok radikal dan kelompok liberal.<sup>31</sup>

Kecenderungan radikalisme dalam Islam sangat ekstrim dan ketat dalam memahami hukum-hukum agama (Islam) dan mencoba memaksakan cara tersebut dengan menggunakan kekerasan di tengah masyarakat Muslim. Khususnya di Indonesia terdapat beberapa kelompok pemikiran dan gerakan Islam yang sering kali disebut sebagai kelompok radikal, di antara kelompok tersebut adalah mereka yang bergabung dalam jamaah Salafi Wahabi, Negara Islam Indonesia (NII), Hisbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS).<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Nor Elysa Rahmawati, 2010 "Penafsiran Muhammad Talibi tentang Ummatan Wasatan dalam al-Qur'an", h. 5.

<sup>31</sup> Andi Aderus Banua, "Kontruksi Islam Moderat: Menguap Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universitas Islam", Jurnal. Cet. I, (Makassar: ICATT Press, 2012), h. 5

<sup>32</sup> H. Afadlal, "Islam dan Radikalisme di Indonesia", Jurnal. Cet. I, (Jakarta: LIPI Press, 2005), h. 104

Salafi Wahabi merupakan kelompok yang cenderung berkeinginan untuk melakukan verifikasi dengan cara melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan kehidupan zaman Nabi dan Khulafa'urrasyidin. NII dan HTI merupakan organisasi yang fundamentalis-radikal, karena keduanya tidak mengakui sendi-sendi negara non khilafah yang dianggap sekuler karena berdasarkan hukum buatan manusia. Adapun MMI dengan tokoh sentralnya Abu Bakar Ba'asyir dianggap mempunyai hubungan dengan Jama'ah Islamiyah yang juga disinyalir sebagai organisasi teroris oleh PBB. FPIS adalah organisasi yang memiliki kegiatan yang mempunyai kegiatan yang intens di kalangan anakanak muda Surakarta sebagai media untuk merespon problematika sosial yang ada di daerah tersebut.<sup>33</sup>

Kelompok radikal di atas menyuarakan gagasan dalam masalah penerapan syariat Islam atau mendirikan negara Islam. Upaya mereka dalam mendirikan Negara Islam yang secara keseluruhan menginginkan pemberlakuan hukum Islam secara leterlek. Sedangkan liberalisme justru sebaliknya, bisa dilihat pada sikap longgar secara ekstrim dalam kehidupan beragama dan tunduk pada perilaku dan pemikiran yang asing bila dilihat dari pertumbuhan tradisi Islam.<sup>34</sup>

Islam adalah agama yang Moderat dalam pengertian tidak mengajarkan sikap ekstrim kanan maupun kiri dalam berbagai aspeknya, pengertian ini didasarkan atas pernyataan dalam salah satu ayat al-Qur'an yang memberikan tuntunan hidup kepada umat Islam. sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 143,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًاٰ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُذِّتْ عَلَيْهَا إِلَّا لِتَعْلَمَ مَنْ يَتَبَيَّنُ الرَّسُولُ مِمَّنْ

---

<sup>33</sup> Afadlal dkk, "Islam dan Radikalisme di Indonesia", h. 107

<sup>34</sup> Afadlal dkk, "Islam dan Radikalisme di Indonesia", h. 125

يَذْقِلُّ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۝ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَىٰ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۝ وَمَا كَانَ اللَّهُ  
لِيُضِيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۝ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami menjadikan kamu (umat Islam) *ummatan wasathan* (umat yang adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan manusia) dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."

Dalam konteks keindonesiaan yang dimaksud dengan "moderat" yaitu suatu pandangan pemikiran yang tidak membenarkan dan menolak terjadinya kekerasan atasnama negara, seperti kasus terorisme yang disebut sebagian kalangan sebagai aksi jihad, kasus terorisme dalam beberapa tahun ini menjadi peristiwa yang sedang marak.<sup>35</sup>

Di sisi lain Islam mengajarkan untuk bersikap moderat sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, tetapi disisi lain muncul pula pemahaman yang dangkal dalam ber-Islam, sehingga dengan perkembangan zaman sekarang ini beberapa kasus kelompok muslim yang sudah tidak nampak lagi wajah Islam yang moderat. Maka dari itu perlu dikaji pula tafsir al-Qur'an yang sesuai dengan pemahaman salaf sekaligus relevan dengan konteks kekinian. Para mufasir yang membahas mengenai moderasi Islam dalam kitab tafsirnya, antara lain salah satu mufasir yang membahas ayat-ayat *Wasathiyah* adalah Moh. Emon Hasim.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Nor Elysa Rahmawati,2010 "Penafsiran Muhammad Talibi tentang Ummatan Wasatan dalam al-Qur'an", h. 6.

<sup>36</sup> Jajang A Rohmana, "Sejarah Tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda", (Bandung; Mujahid Press; 2017 Cet. II), h. 161

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada bagian ini, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai konsep moderasi beragama dan wawasan kebangsaan menurut komunitas Muslim Tionghoa di Pasar Baru, Jakarta Pusat. Kesimpulan yang dapat disampaikan yakni sebagai berikut:

1. Komunitas Muslim Tionghoa di Masjid Lautze, Pasar Baru, Jakarta Pusat menerapkan konsep moderasi beragama yang diajarkan oleh M. Quraish Shihab, yang dimana hal ini ditunjukkan keseimbangan dalam beragama, menghormati dan menghargai segala perbedaan yang ada, serta ikut aktif dalam menciptakan keharmonisan sosial di masyarakat. Moderasi beragama di kalangan Muslim Tionghoa ini termasuk cerminan bagaimana cara Islam yang *rahmatan lil'alamin* dapat beradaptasi dengan keberagaman budaya dan tetap relevan dalam kehidupan yang modern.
2. Masjid Lautze di Pasar Baru, Jakarta Pusat, yang dibina oleh Yayasan Haji Karim Oei telah menjadi simbol penting dalam penerapan moderasi beragama dan wawasan kebangsaan di kalangan komunitas Muslim Tionghoa. Meskipun tergolong minoritas, komunitas Muslim Tionghoa di masjid ini mampu menunjukkan sikap moderat yang kuat, dengan menghargai perbedaan keyakinan dan menjaga hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar, baik Muslim maupun non-Muslim. Prinsip moderasi beragama yang diterapkan di Masjid Lautze tercermin dalam sikap toleransi, keterbukaan, dan keadilan. Komunitas Muslim Tionghoa tidak hanya mempraktikkan ajaran Islam dengan penuh kesadaran, tetapi juga mampu menjembatani perbedaan agama dan budaya melalui dialog yang sehat dan inklusif. Sikap ini ditunjukkan dengan penerimaan terhadap keluarga dan masyarakat non-Muslim, serta kemampuan untuk hidup berdampingan

dengan damai, meskipun menghadapi tantangan sosial seperti tekanan dari keluarga atau lingkungan. Wawasan kebangsaan yang dipegang oleh komunitas ini juga berperan penting dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Mereka tidak hanya mengutamakan kerukunan antarumat beragama, tetapi juga berkomitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan, seperti Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Melalui kegiatan keagamaan dan sosial, Masjid Lautze telah berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, serta menjadi contoh konkret bagi moderasi beragama di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dan wawasan kebangsaan dapat berjalan seiring, dan penerapannya di komunitas Muslim Tionghoa Masjid Lautze dapat menjadi model bagi komunitas lain dalam membangun harmoni dan persatuan di tengah keberagaman masyarakat.

## **B. Saran**

Walaupun dalam penulisan ini, peneliti menyadari terdapat banyaknya kekurangan, tetapi pada bagian ini peneliti ingin memberikan saran yang sekiranya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat maupun pemerintah setempat Masjid Lautze, Pasar Baru, Jakarta Pusat terkait adanya penanaman sikap moderat terhadap muslim Tionghoa yaitu sebagai berikut:

1. Mengingat bahwa Masjid Lautze merupakan tempat yang banyak menaungi etnis Tionghoa untuk menjadi mualaf, sebaiknya pemerintah setempat ikut berperan dan berpartisipasi untuk memperhatikan bangunan masjid Lautze sendiri. Agar lebih terlihat seperti masjid yang lebih prefer dan lebih identik dengan ornamen-ornamen menandakan bahwa ciri khas masjid tersebut. Sehingga menjadikan salah satu wisata religi yang lebih menarik para etnis Tionghoa untuk berkunjung.
2. Kepada masyarakat sekitar Masjid Lautze, ada baiknya lebih meningkatkan dan mensupport kegiatan serta aktifitas keagamaan agar lebih bisa

merangkul para muslim Tionghoa dan lebih memahami makna moderasi bergama.

3. Untuk penyelenggara kegiatan rutinan yang ada di Masjid Lautze yang akan datang, diharapkan untuk semua masyarakat yang ikut terlibat dalam perayaan acara tetap menjaga toleransi agar kebersamaannya tetap terjaga. Dan ada baiknya pula untuk diperbanyak kaum pemuda yang terlibat kepengurusan di Masjid Lautze.
4. Untuk peneliti selanjutnya, penulis menyadari atas ketidaksempurnaan dalam penyelesaian peneliti ini. Maka dari itu, penulis berharap untuk peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan fakta-fakta terbaru yang ada di lapangan dengan penemuan terbaru dan teori yang lebih mendukung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Oey. “*Toleransi antar Etnis dan Agama di Indonesia.*” 2001.
- Abdul Rahman Patji. “*Streetip, Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial.*” PT. Pustaka Grafika Kita, Jakarta. 1998.
- Abror, M. “*Moderasi beragama dalam bingkai toleransi.*” Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam. 2020.
- Andi Aderus Banua, “*Kontruksi Islam Moderat: Menguap Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universitas Islam*”, Jurnal. Cet, I, Makassar: ICATT Press, 2012.
- Ardilla, M., Indri, I., Wahyuni, I. L., Pare, E. T., & Tappi, P. “*Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen.*” JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan. 2023.
- Arief B. Santoso. “*Islam dan Etnis Tionghoa di Indonesia.*” 2015.
- Azyumardi Azra. “*Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal.*” Mizan, Jakarta. 2019.
- Azyumardi Azra. “*Membangun Dialog: Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural.*” Paramadina, Jakarta. 2018.
- Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI. “*Tanya Jawab Moderasi Beragama.*” Jakarta. 2019.
- Basrowi & Suwandi. “*Memahami Penelitian Kualitatif.*” Rineka Cipta, Jakarta. 2008.
- Berdasarkan Piagam Tanda Penghormatan No. 14/II/2005 menganugerahkan Bintang Mahaputra Utama kepada Abdul Karim Oei Tjeng Hien sebagai tokoh pergerakan Islam sesuai dengan UU No.6 Drt tahun 1959 jo UU No. 4 tahun

1972 sebagai kehormatan tinggi atas jasa-jasanya yang luar biasa terhadap negara dan bangsa Indonesia. Kepres RI No. 056/TK/Tahun 2005.

Benny G. Setiono. *“Tionghoa dalam Pusaran Politik.”* Transmedia, Jakarta. 2008.

Darlis. *“Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural.”* Rausyan Fikr, 13(2), 2017.

Edy Sutrisno. *“Akulturasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan.”* Jurnal Bimas Islam, 12 (1), 328.

Fahri, Mohamad & Ahmad Zainuri. *“Moderasi Beragama di Indonesia.”* Jurnal Intizar 25, no. 2 (2019): 97.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>.

Geertz, C. *“Local Knowledge.”* Basic Books, USA. Inc. 1983.

H. Afadlal, *“Islam dan Radikalisme di Indonesia”*, Jurnal. Cet. I, Jakarta: LIPI Press, 2005.

H. Ainul Aswad, M.A. *“Buku Saku Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama tingkat madrasah aliyah sederajat.”* Kementerian Agama RI. 2023.

H. Muhibbin, *“Hakekat Moderasi Beragama”* dalam Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia, ed. Ahmala Arifin. Yogyakarta: LKiS, 2019.

Ida Zahara Adibah. *“Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam.”* Jurnal Inpirasi, 1. 2017.

Iffati Zamimah. *“Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan.”* Jurnal al-Afkar; Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir, 1 (1), 2018.

INIS. *“Bulletin of the School of Oriental and African Studies.”* 1997.

Iskandar Agung dan Amrazi Zako, *“Menangkal Penyebaran Radikalisme di Sekolah”*, Bogor: IPB Press, 2018.

Jajang A Rohmana, “*Sejarah Tafsir al-Qur'an di Tatar Sunda.*” Bandung; Mujahid Press; 2017 Cet. II.

Jean Gelman Taylor. “*Kehidupan Sosial di Batavia.*” Jakarta: Masup Jakarta, 2009.

John Naisbitt & Doris. “*China Megatrend.*” Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2010.

Junus Jahja. “*Pembauran dalam Islam: Aneka Pemikiran.*” Yayasan Haji Karim Oei. Jakarta, 1999.

Junus Jahja. “*Sang Pemula Karim Oei.*” Yayasan Haji Karim Oei. Jakarta. 2005.

Kementerian Agama Republik Indonesia. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).*” Retrieved from <http://kbbi.web.id/pusat>. 2023

Kementerian Agama Republik Indonesia. “*Kumpulan Tulisan Penggerak Moderasi Beragama.*” Kementerian Agama RI, Jakarta. 2019.

Kementerian Agama Republik Indonesia. “*Moderasi Beragama.*” Kementerian Agama RI, Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019.

Leo Suryadinata. “*Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia.*” 2002

Leo Suryadinata. “*Masjid Lautze: Simbol Kerukunan Tionghoa Muslim.*” 2015.

Lembaga Alkitab Indonesia. 2015.

Lie Tek Tjiang. “*Abdul Karim Oey: Dari Muhammadiyah untuk Tionghoa Muslim.*” 2000.

M. Quraish Shihab. “*Islam Yang Disalah Pahami; Mengikis, Prasangka, Mengikis Kekeliruan.*” Lentera Hati, Tangerang. 2018.

M. Quraish Shihab. “*Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.*” Lentera Hati, Tangerang. 2002

- M. Quraish Shihab. *“Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.”* Mizan, Bandung. 1999.
- M. Quraish Shihab. *“Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama.”* Lentera Hati, Tangerang. 2015
- M. Quraish Shihab. *“Peran Agama dalam Membangun Bangsa.”* Lentera Hati, Jakarta. 2017.
- M. Quraish Shihab. *“Membumikan al-Qur'an.”* Jilid 2, Jakarta: Lentera Hati , 2010.
- Media Zainul Bahri. *“Wajah Studi Agama Agama”*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2015.
- Mide, S. *“Ummatan Wasatan dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili) dalam QS al-Baqarah/2: 168”* Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2014.
- Milles dan Huberman. *“Analisis Data Kualitatif.”* Universitas Indonesia Press, Jakarta. 1922.
- Moh Soehadha. *”Metode Penelitian Sosial Kualitatif (untuk studi agama).”* Press UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Muhammad Fauzinudin Faiz. *“Agama dalam Konstitusi RI: Menghidupkan Nilai-nilai Profetik di Tengah Masyarakat Heterogen”*. Tt.
- Nashihin, H., & Dewi, P. A.. *“Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural.”* Jurnal Islam Nusantara. 2020
- Nur Indriantoro & Bambang Suomo.”*Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen.*” BPFE, Jakarta. 2002.
- Notaris No. 174 Tambahan Berita Negara RI tanggal 12 Oktober 1999 No. 82  
Dikeluarkan sebagai salinan Notaris di Bekasi dan disahkan oleh  
Panitera Pengadilan Jakarta Pusat U.Dj. Sidabalok, SH NIP. 040014713

Pasal 5 Akta pendirian Yayasan No. 174

Pieris via vionna Bowie, 2000

Pragusti, A. “*Moderasi beragama di sekolah sebagai usaha peningkatan moral peserta didik.*” Manthiq. 2023

Rahmawati, N. E. “*Penafsiran Muhammad Talibi tentang Ummatan Wasaṭan dalam al-Qur'an.*” Rais, M. A, Cakraawala Islam. Bandung: 1991. 2014.

RI, Tim Penyusunan Kementerian Agama. “*Moderasi Beragama, Cet 1*”, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Riddell, P. G. Nico Kaptein. “*The Muḥimmāt al-nafā'is: a bilingual Meccan fatwa collection for Indonesian Muslims from the end of the nineteenth century.*” Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamoc Studies, 219. 2002.

Safii, Achmad Ma'arif Saefuddin, Winarto & Thiyas Tono Taufiq, “*Implementasi Moderasi Beragama perspektif Living Theology pada masyarakat transisi di perumahan Taman Puri Banjaran (TPB) Ngaliyan Kota Semarang*” dalam Living Islam: Journal of Islamic Discourses, Vol. 6, No. 1. 2023.

Sahfutra & Surya Adi. “*Gagasan Pluralisme Agama Gus Dur untuk kesetaraan dan kerukunan.*” Religi: Jurnal Studi Agama-Agama, 10 (1).

Saruroh, E. F., Prayoga, W. R., Nurbalqis, S., Fransisca, Y. A., Ayuni, P., Yanti, I., & Kamarullazi, K. “*Peningkatan Nilai Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Sosialisasi Moderasi Beragama di Kampung Mansur Besar Kelurahan Tembeling Tanjung Kabupaten Bintan.*” Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Kepulauan Riau. 2022

Siehe Akhmad Muzzaki. “*Negosiasi Identitas: Masjid Zheng He dan Islam Tionghoa Setelah Soehart di Indonesia.*” Studi Diaspora China Selatan . 2009.

Siswayanti, Novita. “*Menguatkan NKRI dengan Moderasi Beragama.*” diakes dari <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/menguatkan-nkridenganmoderasi-beragama>, pada tanggal 15 Oktober 2024.

Sugiyono. “*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*” CV Alfabeta, Bandung. 2018.

Sutrisno, E. “*Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan.*” Jurnal Bimas Islam, 12(2), 2019

St. Nur Alfiana Wulandari. “*Dakwah Persuasif pada Mualaf etnis Tionghoa : Studi pada Persatuan Islam Tionghoa Indonesia Surabaya.*” PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Wawancara dengan Ketua Humas Masjid Lautze, Yusman Iriansyah. 25 September 2023.

Wawancara dengan Ketua Humas Masjid Lautze, Yusman Iriansyah. 13 Desember 2023.

Wawancara dengan Ketua Humas Masjid Lautze, Yusman Iriansyah. 22 Desember 2023.

Wawancara dengan Anggota Komunitas Muslim Tionghoa, Evi. 22 Desember 2023.

Wawancara dengan Pengurus Masjid Lautze, Naga. 23 Desember 2023.

W. Purhantara. “*Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis.*” Graha Ilmu, Yogyakarta, 2010.

Yunus, Y., & Salim, A. “*Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. Al-Tadzkiyyah*”. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 2018.

## **LAMPIRAN – LAMPIRAN**

### **I. Daftar Narasumber**

- a. Nama : Yusman Iriansyah  
Jabatan : Ketua Pengurus Yayasan Haji Karim Oei  
Alamat : Masjid Lautze Pasar Baru, Jakarta Pusat
  
- b. Nama : Naga Que Xiu Long  
Jabatan : Pengurus Yayasan Haji Karim Oei  
Alamat : Masjid Lautze Pasar Baru, Jakarta Pusat
  
- c. Nama : Ana  
Jabatan : Sekretaris Yayasan Haji Karim Oei  
Alamat : Masjid Lautze Pasar Baru, Jakarta Pusat
  
- d. Nama : Yatna  
Jabatan : Penyuluhan Agama  
Alamat : KUA Sawah Besar, Jakarta Pusat
  
- e. Nama : Evi Susi  
Jabatan : Anggota Komunitas Muslim Tionghoa  
Usia : 41 Tahun
  
- f. Nama : Rendy C Saputra  
Jabatan : Anggota Komunitas Muslim Tionghoa  
Usia : 34 Tahun
  
- g. Nama : Riana  
Jabatan : Anggota Komunitas Muslim Tionghoa

Usia : 39 Tahun

h. Nama : Lay Wie Tay

Jabatan : Anggota Komunitas Muslim Tionghoa

Usia : 72 Tahun

i. Nama : Sian Agustian

Jabatan : Anggota Komunitas Muslim Tionghoa

Usia : 45 Tahun

j. Nama : Vera Catharine

Jabatan : Anggota Komunitas Muslim Tionghoa

Usia : 43 Tahun

## **II. Daftar Pertanyaan**

1. Bagaimana sejarah pendiri dan organisasi masjid Lautze?
2. Bagaimana perkembangan jamaah Masjid Lautze?
3. Bagaimana kondisi sosial di sekitar Masjid?
4. Apakah pernah terjadi konflik yang melibatkan warga sekitar dengan jamaah Masjid?
5. Bagaimana relasi Jamaah dengan warga etnis Tionghoa?
6. Langkah apa saja relasi yang dilakukan agar tetap menciptakan lingkungan yang harmonis?
7. Faktor pendukung apa saja yang membuat relasi masjid Lautze semakin kuat untuk berdiri di lingkungan Pasar Baru ini?
8. Apakah terdapat kegiatan sosial jamaah Masjid Lautze yang melibatkan warga sekitar? Jika iya, apa saja? Dan seberapa antusias mereka untuk mengikutinya?
9. Bagaimana kondisi keberagamaan di masjid Lautze?
10. Apakah Masjid Lautze mengenal istilah Moderasi atau Moderat?

### III. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Website: [www.fuhum.walisongo.ac.id](http://www.fuhum.walisongo.ac.id), Email:  
[fuhum@walisongo.ac.id](mailto:fuhum@walisongo.ac.id)

Nomor : 3345/Un.10.2/D.1/KM.00.01/09/2023

6 September 2023

Lamp : Proposal Penelitian

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.

**Pimpinan Masjid Lautze, Pasar Baru,  
Jakarta Pusat di Kota Jakarta Pusat**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : RAINISYAH SEPVIRA AZ-ZAHRA

NIM : 1904036053

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : MAKNA PRINSIP MODERASI BERAGAMA DAN WAWASAN KEBANGSAAN BAGI KOMUNITAS MUSLIM TIONGHOA DI PASAR BARU JAKARTA PUSAT

Tanggal Mulai Penelitian : 4 September 2023

Tanggal Selesai : 31 Januari 2024

Lokasi : Masjid Lautze, Pasar Baru - Jakarta Pusat

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:

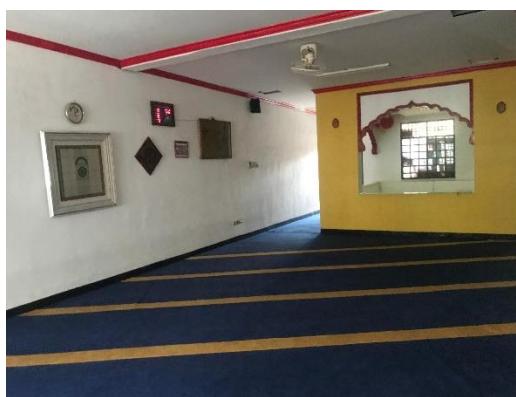
- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

\* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

#### IV. Dokumentasi



Tampak depan masjid Lautze



Tempat shaf shalat wanita (lantai 2)



Tempat shaf shalat laki-laki (lantai 1)



Wawancara dengan Pak Yusman Iriansyah,  
selaku ketua Pengurus Masjid Lautze



Wawancara dengan Pak Sinaga Que Xiu Long,  
selaku Pengurus Masjid Lautze



Pelaksanaan pengucapan dua kalimat syahadat,  
Rendy C Saputra yang dipandu oleh pak Yusman Iriansyah dan pak Naga



Pelaksanaan pengucapan dua kalimat syahadat,  
Sian Agustian yang dipandu oleh pak Yusman Iriansyah dan pak Naga



Pelaksanaan pengucapan dua kalimat syahadat,  
Ibu Riana yang dipandu oleh pak Yusman Iriansyah dan pak Naga



Pelaksanaan pengucapan dua kalimat syahadat,  
Ibu Eva Susi yang dipandu oleh pak Yusman Iriansyah dan pak Naga

DATA PENGISLAMAN MASJID LAUTZE YAYASAN HAJI KARIM OEI					
TAHUN	MUALAF	TAHUN	MUALAF	TAHUN	MUALAF
1997	104 ORANG	2012	71 ORANG	2017	70ANG
1998	84 ORANG	2013	64 ORANG	2018	65ANG
1999	50 ORANG	2014	66 ORANG	2019	58ANG
2000	52 ORANG	2015	88 ORANG	2020	70ANG
2001	47 ORANG	2016	71 ORANG	2021	70ANG
2002	51 ORANG	2017	89 ORANG	2022	70ANG
2003	31 ORANG	2018	103 ORANG	2023	70ANG
2004	32 ORANG	2019	58 ORANG	2024	70ANG
2005	52 ORANG	2020	75 ORANG	2025	70ANG
2006	60 ORANG	2021	60 ORANG	2026	70ANG
2007	55 ORANG	2022	75 ORANG	2027	70ANG
2008	61 ORANG	2023	70ANG	2028	70ANG
2009	81 ORANG	2024	70ANG	2029	70ANG
2010	79 ORANG	2025	70ANG	2030	70ANG
2011	77 ORANG	2026	70ANG		—

DATA TAHUN 2013	MUALAF	NO	DATA PER BULAN	OKTOBER	2013
JANUARI	6 ORANG	1	10 ORANG		
FEBRUARI	2 ORANG	2			
MARET	6 ORANG	3			
APRIL	5 ORANG	4			
MEI	5 ORANG	5			
JUNI	5 ORANG	6			
JULI	8 ORANG	7			
AGUSTUS	3 ORANG	8			
SEPTEMBER	5 ORANG	9			
OKTOBER	10 ORANG	10			
NOVEMBER	11 ORANG	11			
DESEMBER	12 ORANG	12			
	13	13			
	14	14			
	15	15			
	16	16			
	17	17			
	18	18			
	19	19			

Papan berisikan data mualaf yang sudah melakukan pengislaman di Masjid Lautze Yayasan Haji Karim Oei

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **DATA PRIBADI**

Nama	:	Rainisyah Sepvira Az-Zahra
Tempat, Tanggal Lahir	:	Jakarta, 16 September 2001
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Agama	:	Islam
Alamat	:	Jalan Kayu Tinggi, Cakung – Jakarta Timur
Email	:	<u><a href="mailto:Rainisyahazz@gmail.com">Rainisyahazz@gmail.com</a></u>

### **PENDIDIKAN**

1. RA. Nurul Falah
2. MI Yayasan Nurul Falah Al Aseniyyah (2010-2015)
3. MTs Yayasan Nurul Falah Al Aseniyyah (2015-2017)
4. SMA Negeri 89 Jakarta (2017-2019)
5. UIN Walisongo Semarang (2019-2024)

### **PENGALAMAN ORGANISASI**

1. Pengurus OSIS MTs Yayasan Nurul Falah Al Aseniyyah
2. Pengurus OSIS SMA Negeri 89 Jakarta
3. Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Studi Agama Agama
4. Pengurus Himpunan Mahasiswa Bekasi